

**ETIKA AGAMA-AGAMA DALAM SOLIDARITAS UNTUK
PERJUANGAN KAUM TERTINDAS**
**(Studi Gerakan Solidaritas Persaudaraan Lintas Agama Terhadap
Korban Kasus Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Prodi Studi Agama-Agama

Oleh:

M. Eka Gusti Agung Pratama

1504036005

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Eka Gusti Agung Pratama

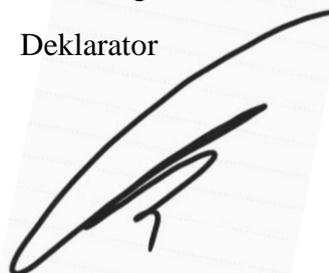
NIM : 1504036005

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan penuh tanggung jawab dan atas dasar kejujuran saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul *“Etika Agama-Agama dalam Solidaritas untuk Kaum Tertindas (Studi Gerakan Solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap Korban Kasus Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo)”* adalah hasil kerja keras saya dan didalamnya tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi dari referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 30 November 2020

Deklarator



M. Eka Gusti Agung Pratama

NIM. 1504036005

**ETIKA AGAMA-AGAMA DALAM SOLIDARITAS UNTUK
PERJUANGAN KAUM TERTINDAS**

**(Studi Gerakan Solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap korban kasus
penggusuran warga nelayan Tambakrejo)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Prodi Studi Agama-Agama

Oleh:

M. Eka Gusti Agung Pratama

1504036005

Semarang, 30 November 2020

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing II



Rokhmah Ulfah, M.Ag

NIP. 19700513 199803 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Eka Gusti Agung Pratama

NIM : 1504036005

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **Etika Agama-Agama dalam Solidaritas untuk Perjuangan Kaum Tertindas (Gerakan Solidaritas Persaudaraan Lintas Agama Terhadap Korban Kasus Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo).**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 30 November 2020

Pembimbing I



Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing II



Rokhmah Ulfah, M.Ag

NIP. 19700513 199803 002

MOTTO

“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka Apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan)yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”

(Qs. Al-Insyiroh: 5-8)

“Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk.”

-Tan Malaka-

“Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri, bersuka karena usahanya sendiri, dan maju karena pengalamannya sendiri”.

-Pramodeya Ananta Toer-

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | Be |
| ت | Ta | t | Te |
| ث | Sa | ṣ | es (dengan titik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Kha | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Zal | ẓ | zet (dengan titik diatas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|----------------------------|
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik dibawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | āin | ʿ | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | q | Ki |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| ه | Ha | h | Ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | y | Ye |

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| ◌َ | Fathah | a | a |
| ◌ِ | Kasrah | i | i |
| ◌ُ | Dhamah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ◌َ ي | fathah dan ya | Ai | a dan i |
| ◌َ و | fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh :

Hadihi - هَذِهِ
Baina - بَيْنَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------------|-------------------------|-------------|--------------------|
| ◌َ ا ◌َ ي | Fathah dan alif atau ya | A | a dan garis diatas |
| ◌ِ ي | Kasrah dan ya | I | I dan garis diatas |
| ◌ُ و | Dhamam ah dan | U | u dan garis diatas |

| | | | |
|--|-----|--|--|
| | wau | | |
|--|-----|--|--|

Contoh

| | | |
|----------|---|------------|
| Kana | - | كَانَ |
| Fima | - | فِيمَا |
| Yakuluna | - | يَقُولُونَ |

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

Ummatan - أُمَّة

Koryatil adhim - قَرِيَّةِ الظَّالِمِ

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h

Wahidah - وَحْدَةً

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

Al-koryah ad-dhalimi - الْقَرِيَّةِ الظَّالِمِ

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbana

f. Kata Sandang

أُمَّة - Umma

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : النَّسَاءِ - an-nisa'i

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : الْقَلَمِ - al- qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu

hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

| | | | |
|------------|-------------|---|--------------|
| Apostrof : | Lanaa | - | أَنَا |
| | Wamaa lakum | - | وَمَا لَكُمْ |

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ - Wallahu yahdi man yasya'u ilaa shirotil mustaqim

i. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri ini didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almarhum Bapak Drs. Jazuli Al-Badri, Ibu Maisyaroh, serta Bapak Zubaeri

Beliau adalah sosok orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, do'a yang tak pernah lelah dipanjatkan untuk putra-putrinya, motivasi yang tak ternilai, baik dari segi materil atau non materil sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan.

Almamater

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terimakasih atas segala ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang selama ini diberikan semoga kelak bisa bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrhoim

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Etika Agama-Agama dalam solidaritas untuk perjuangan kaum tertindas (Studi Gerakan Solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap korban kasus penggusuran warga nelayan Tambakrejo).” Sholawat serta salam semoga tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari’at-syari’atnya, Aamiin.

Skripsi yang telah peneliti susun ini adalah salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Humanior UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa ada bantuan dari semua pihak yang dengan suka rela dan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. H. Imam Taufik M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Sukendar M.Ag. selaku ketua jurusan Studi Agama-Agama sekaligus wali dosen peneliti dan Ibu Sri Rejeki M.Ag. selaku sekretaris jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan ijin untuk penulisan skripsi ini.
4. Bapak Afnan Anshori, M.Ag. dan Ibu Tsuwaibah M.Ag, selaku mantan ketua jurusan dan sekretaris jurusan Studi Agama-Agama sekaligus dosen pengajar yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran memberikan pengetahuan, pengarahan dan pembimbing dalam penyelesaian studi peneliti.
5. Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil M.Ag. dan Ibu Rohma Ulfa M.Ag, selaku pembimbing Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dan membimbing selama dalam masa perkuliahan beserta seluruh karyawan

di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

7. Bapak Setyawan Budi, S.H. selaku Koordinator Persaudaraan Lintas Agama kota Semarang yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gerakan Persaudaraan Lintas Agama kota Semarang.
8. Bapak S.H selaku ketua RT Tambakrejo yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai konflik penggusuran yang menimpa mereka.
9. Almarhum bapak saya Drs. Jazuli Al-Badri dan ibu Maisyaroh serta bapak Zubaeri yang telah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang.
10. Keluarga besar saya yang selalu mendukung, menyemangati, dan selalu mendoakan.
11. Kepada senior, sahabat-sahabati dan para kader yang telah turut membantu, menemani dan menyemangati saya dalam menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran hidup.
12. Dan kepada semua pihak yang telah mendoakan, menyemangati dan membantu dalam proses pendidikan dan penggarapan skripsi.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya dan semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin..

Semarang, 30 November 2020

Peneliti,

M. Eka Gusti Agung Pratama
NIM. 1504036005

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| DEKLARASI | |
| HALAMAN PERSETUJUAN | |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | ix |
| TRANSLITERASI | |
| PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| ABSTRAK | xiv |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| D. Tinjauan Pustaka | 10 |
| E. Metode Penelitian | 13 |
| F. Sistematika Penulisan | 19 |

BAB II : Etika Agama-Agama dalam Solidaritas Untuk Perjuangan Kaum Tertindas

| | |
|--|----|
| A. Etika Agama | 21 |
| 1. Pengertian Etika | 21 |
| 2. Pengertian Agama | 23 |
| 3. Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial | 24 |
| 4. Etika Agama-Agama | 27 |
| B. Solidaritas Sosial | 33 |
| 1. Pengertian Solidaritas Sosial | 33 |
| 2. Macam-macam Solidaritas Sosial..... | 35 |

| | |
|---|----|
| 3. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Solidaritas Sosial | 39 |
|---|----|

BAB III : Persaudaraan Lintas Agama dalam Solidaritas Korban Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Persudaraan Lintas Agama | 41 |
| 1. Sejarah Lahirnya Persaudaraan Lintas Agama | 41 |
| 2. Kesekretariatan dan Logo Persaudaraan Lintas Agama | 43 |
| 3. Lembaga dan Organisasi yang terjaring dalam Persaudaraan Lintas Agama | 44 |
| 4. Kegiatan Persaudaraan Lintas Agama | 46 |
| B. Gambaran Umum Desa Tambakrejo | 50 |
| 1. Kondisi dan Letak Geografis Desa Tambakrejo Semarang | 50 |
| 2. Sejarah Desa Tambakrejo | 52 |
| C. Konflik Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo Kota Semarang | 53 |
| 1. Latar Belakang Penggusuran | 53 |
| 2. Kesepakatan yang Dilanggar | 55 |
| D. Peran Pelita dalam Solidaritas Korban Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo Kota Semarang | 57 |

BAB IV : Konstruksi Etika Agama-Agama dalam Solidaritas Korban Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo

| | |
|---|----|
| A. Gerakan Solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap kasus penggusuran korban warga nelayan Tambakrejo Semarang | 64 |
| B. Konsep Etika Sosial Agama Sebagai Landasan Gerakan Solidaritas Persaudaraan Lintas Agama | 68 |

BAB V : Penutup

| | |
|---------------------|----|
| 1. Kesimpulan | 73 |
| 2. Saran | 74 |
| 3. Penutup | 75 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

ABSTRAK

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia termasuk kehidupan sosial masyarakat. Peranan tersebut terdapat dalam pembentukan perilaku individu, nilai, norma dan tatanan sosial masyarakat. Tidak sedikit nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat berasal dari semangat ajaran agama seperti kewajiban berbuat baik kepada tetangga, larangan mencuri, membunuh, menindas, memperbudak, mengganggu hak orang lain, dan banyak lagi yang lainnya. Selain itu, agama juga sangat berperan dalam membangun solidaritas masyarakat. Perasaan atas keyakinan yang sama menjadikan masyarakat solid dibawah naungan agama. Namun agama seperti dua mata pisau tidak hanya bersifat konstruktif, ia juga dapat bersifat merusak. Tidak sedikit peperangan, perpecahan, pembunuhan, eksulsi dan intoleran dilakukan atas nama agama. Di Indonesia sendiri yang masyarakatnya tingkat religiusitasnya cukup tinggi dan disertai banyaknya perbedaan agama, menjadikan perpecahan, permusuhan, perusakan dan tindakan intoleran justru marak terjadi.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana menjadikan agama bersifat konstruktif dan menjadi solusi dari permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, peneliti juga berupaya menemukan cara untuk membangun solidaritas masyarakat yang memiliki perbedaan agama dengan di dasari oleh ajaran etika setiap agama itu sendiri sehingga menghasilkan konsep dan pandangan masyarakat bersama. Atau oleh Hans Kung disebut sebagai *Global Etic*. Oleh karena itu permasalahan yang teliti dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana gerakan solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap korban kasus pengusuran warga nelayan Tambakrejo? Dan bagaimana konsep etika agama-agama dalam solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap kasus pengusuran warga nelayan Tambakrejo?

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis filsafat moral dan etika. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran pengaplikasian ajaran etika dari setiap agama atau penerapan *global etic* di lingkungan masyarakat dalam bentuk ikatan solidaritas yang akhirnya melahirkan sebuah gerakan nyata untuk membantu dan membela kaum tertindas yang dalam penelitian ini gerakan solidaritas yang dilakukan oleh Persaudaraan Lintas Agama terhadap korban pengusuran Warga Nelayan Tambakrejo.

Kata Kunci: Etika Agama-Agama, Solidaritas, Kaum Tertindas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia menjadi sebuah pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan. Hal tersebut dapat diperoleh melalui perbuatan manusia dengan mengikuti dogma yang diajarkan oleh agama. Sementara dengan manusia melakukan perbuatan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, manusia akan mendapatkan kebahagiaan tidak hanya di dunia saja, melainkan juga kehidupan setelah kematian atau akhirat.¹

Dalam agama terdapat suatu kewajiban yang harus dilakukan manusia, tidak hanya kewajiban hubungan antara manusia dengan Tuhan melainkan juga hubungan manusia dengan lingkungannya, baik antara manusia dengan manusia lainnya maupun dengan alam. Hampir seluruh kehidupan manusia dengan kompleksitasnya telah diatur dalam ajaran agama sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran agama sangat begitu luas. Demikian dengan luasnya ajaran agama yang mengatur kehidupan manusia, menjadikan agama memiliki peranan penting dalam mengatur dan mempengaruhi kehidupan manusia termasuk kehidupan masyarakat. Peran tersebut sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan perilaku sosial, nilai, norma dan tatanan sosial masyarakat. Mengani nilai dan norma etis, tidak sedikit dari keduanya yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat berasal dari semangat ajaran agama. Misalnya norma etis mengenai kewajiban berbuat baik kepada tetangga, larangan mencuri, membunuh, menindas, memperbudak, mengganggu hak orang lain, dan banyak lagi yang lainnya. Norma etis yang juga berasal dari agama ini kemudian dibakukan oleh manusia menjadi aturan formal yang harus dipatuhi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa agama merupakan salah satu sumber nilai dan norma yang paling penting dalam kehidupan masyarakat.

Selain menjadi factor pendorong terbentuknya etika sosial yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, agama juga memiliki peranan penting dalam membentuk solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Terbentuknya intergrasi dan

¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hal. 3

solidaritas sosial juga merupakan salah satu fungsi dari agama. Oleh karena itu fungsi agama dalam kehidupan masyarakat selain menjadi sumber dan penguat sebuah nilai dan norma etis, juga salah satunya adalah mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah bersama-sama (individu) dan menjadikannya sebagai suatu kesatuan.²

Dari kedua pengaruh agama terhadap unsur kehidupan masyarakat tersebut, menjadikan agama sebagai spirit atau roh terbentuknya tatanan masyarakat yang lebih baik. Hal ini dikarenakan kedua pengaruh agama tersebut yakni etika dan solidaritas sosial dapat membangun sebuah gerakan yang mampu membawa angin perubahan di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Pengamalan ajaran agama termasuk etika dan solidaritas sosial dengan baik dan tepat akan membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Dalam konteks ke-Indonesia-an yang dimana masyarakatnya memiliki keberagaman dalam beragama serta sekaligus perbedaan pandangan teologis yang mempengaruhi etika sosial individu maupun kelompok. Tentu dengan konteks keberagaman yang dimiliki tidak mudah untuk membangun etika umum dan solidaritas sosial yang mampu diterima oleh masyarakat umum. Sebuah etika umum dan solidaritas sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah etika dan solidaritas bersama yang tidak memandang perbedaan, baik ras, suku, bahasa, budaya, dan khususnya perbedaan agama.

Kesulitan yang dihadapi untuk membangun solidaritas bersama merupakan sebuah konsekuensi dari masyarakat yang terbentuk dalam perbedaan dan keberagaman, termasuk soal keberagaman agama. Hal ini disebabkan adanya perbedaan agama yang memiliki pandangan teologis yang berbeda-beda di setiap masing-masing agama yang juga turut disertai klaim kebenaran atas pandangan teologinya (Truth Claim). Perbedaan pandangan teologis akan mempengaruhi konsepsi mereka terhadap solidaritas sosial. Selain perbedaan ini, konflik dalam sejarah juga mempengaruhi sulitnya membangun solidaritas sosial bersama di dalam masyarakat yang terdiri dari keberagaman beragama. Misal seperti kelompok umat beragama islam dengan umat beragama kristen, umat hindu dengan umat budha atau umat beragama lainnya, akan sulit membangun bersama antara keduanya dikarenakan juga memiliki sejarah konflik yang panjang di masa lalu.

² George Ritzer, 2009, *Teori Sosiologi: dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial modern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana). Hal. 104.

Demikian bukti sejarah menunjukkan kepada kita bahwa agama memiliki wajah ganda. Pada satu sisi agama memiliki fungsi integratif dan di sisi lain ia memiliki fungsi disintergratif. Pada satu sisi bersifat konstruktif dan di sisi lain bersifat yang sebaliknya.

Namun adanya perbedaan beragama di dalam kehidupan masyarakat bukan berarti mustahil terbentuknya solidaritas bersama dan persatuan di dalam masyarakat. Dalam upaya membangun solidaritas bersama di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, maka diperlukan sebuah konsepsi pemahaman atau cara pandang yang sama (*common sense*) diantara masyarakat. Konsepsi bersama dalam istilah Hans Kung disebut dengan Etika Global bersama. Etika global ini menjadi konsepsi bersama dalam kehidupan masyarakat yang nantinya dapat membangun sebuah gerakan bersama untuk menciptakan tatanan dan keadaan sosial yang lebih baik.

Perlu diketahui bahwa etika global bersama bukanlah sebuah konsep baru yang sengaja diciptakan dan diterapkan bersama dalam suatu masyarakat. Atau dalam kata lain konsep tersebut Bukan lah pengganti Taurat, Injir, Alqur'an, Bhagvat Gita, khotbah sang Budha ataupun sabda-sabda Konfusius, melainkan sebuah konsensus dasar tentang nilai bersama yang menjadi kriteria yang tak terbataalkan dan nilai dasar yang dikokohkan oleh semua agama meskipun terdapat perbedaan dogmatis. Tidak hanya itu, bahkan nilai tersebut dapat juga disumbangkan oleh kaum non-beriman atau ateis.³ Dapat dikatakan konsep ini merupakan konsep lama dan bersifat dasar yang diambil dari ajaran agama-agama sehingga menjadi konsensus bersama dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama yang memiliki kesamaan dan mutlak juga ada dalam ajaran setiap agama menjadi konsep dan pengamalan bersama bagi setiap masyarakat yang memiliki perbedaan agama sekalipun. Sehingga perbedaan yang ada di dalam masyarakat khususnya agama tidak menjadi penghalang dalam membangun solidaritas dan persatuan, serta tidak menjadi penghalang untuk melakukan sebuah gerakan bersama yang didasarkan atas spirit ajaran setiap agama. Beberapa contoh ajaran setiap agama yang dapat menjadi sebuah konsep etika global bersama diantaranya adalah:

Pertama, ajaran agama mengenai persatuan dan persaudaraan, upaya melakukan persatuan atau upaya mengumpulkan bagian-bagian yang terpisah dari bagian masyarakat juga menjadi salah satu doktrin ajaran setiap agama. Islam misalnya, doktrin Islam yang

³ Hans Kung, Cet. Ke-II, 2010, *Etika Ekonomi-Politik Global*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam). Hal. 159

bentuknya sejati selalu mengaitkan keimanan pada keesaan Allah dengan prinsip kesatuan umat manusia. Al-Qur'an yang disebut sebagai Wahyu Tuhan menegaskan bahwa manusia adalah umat yang tunggal.⁴

Seperti dalam firman-Nya:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki diantara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Agama Kristen, dalam kitabnya juga mengajarkan kepada umatnya untuk saling menjalin solidaritas dan persaudaraan. Hal ini termaktub dalam kitab perjanjian lama Ibrani 13:1 yang berbunyi:

Peliharalah kasih dan persaudaraan (Ibrani 13:1).⁵

Demikian juga dalam agama Hindu, ajaran untuk saling menjalin solidaritas dan persaudaraan seperti yang telah tertulis dalam kitab mereka, kitab Yajur Veda XXXVI 18 dan dalam pustaka suci Bagavad Gita dalam Adhyaya VII sloka 21 yang berbunyi sebagai berikut:

“Mitrasya ma caksusa sarvani bhutani samiksantam, mitrasyaham caksusa sarvani bhutani samiksa, mitrasya caksusa samiksa mahe”(Y.V.XXXVI-18).⁶

⁴ S. Al-Baqarah: 213

⁵ Yayasan Lembaga Sabda, <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ibr&chapter=13&verse=1> diakses pada 09 Juli 2019 pukul 22.55 WIB.

Artinya: Semoga semua umat manusia dan makhluk hidup memperlakukan hamba dengan ramah dan bersahabat. Secara timbal balik, semoga hamba juga memperlakukan mereka dengan bersahabat. Semoga kami semuanya saling berkelakuan sebagai seorang sahabat.

“Yo-yo yam-yam tanum bhaktah sraddhayarcitum icchati, tasya-tasya calam sraddham tam eva vidadhamy aham”.⁷

Artinya: Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, aku perlakukan kepercayaan mereka sama supaya tetap teguh dan sejahtera.

Kedua, ajaran humanis/kemanusiaan dan keadilan yang diungkapkan dalam konsep cinta kasih antar sesama manusia. Keduanya merupakan ungkapan yang menyentuh dasar ajaran setiap agama, meskipun dengan tidak disadari bahwa persepsi dan interpretasi terhadap ungkapan tersebut berbeda-beda sesuai dengan tradisi dan kerangka ajaran masing-masing agama.⁸ Islam misalnya, perspektif agama tersebut memandang bahwa semua usaha untuk menyelematkan umat manusia dari segala macam ancaman dikategorikan sebagai kewajiban kolektif (*Fardhu kifayah*) yang sekaligus merupakan perintah iman. Umat islam secara keseluruhan diperintahkan agamanya untuk tampil sebagai *avant garde* untuk menyelamatkan peradaban yang bersendikan kemanusiaan, keadilan, persamaan, dan persaudaraan.⁹

Hal ini dapat dilihat dari sejarah bagaimana Muhammad SAW menentang keras segala bentuk penindasan dan penghisapan yang melampaui kemanusiaan dengan cara menghapus perbudakan, menghapus diskriminasi atas perempuan serta hal-hal yang melanggar kemanusiaan. Etika penghormatan pada kaum tertindas dalam islam menempati posisi teratas bahkan amal ibadah seseorang bisa gugur jika ada perbuatan yang menyakiti budak atau orang lain.¹⁰ Sementara dalam dunia barat, Reinhold Niebuhr seorang teolog Protestan juga berpendapat sama. Ia mengatakan bahwa agama harus

⁶ Made Awanita 1 Warta Hindu Dharma, Keadilan NO. 507-508, Maret - April 2009 diakses di <https://phdi.or.id/artikel/keadilan> pada 09 Juli 2019 pukul 23.02 WIB.

⁷ Bhagavad Gita, *The Song of God*, <https://www.holy-bhagavad-gita.org/chapter/7/verse/21> diakses pada 09 Juli 2019 pukul 23.38 WIB.

⁸ Bryan S. Turner, Cet. 1, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hal 274-275

⁹ Said Tahuleley, dkk, Cet.I, *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003). Hal. 4

¹⁰ Prasetyo, Eko, Cet. I, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Insist Press, 2002). Hal. 4

relevan bagi kemanusiaan. Agama harus memberikan kontribusi bagi keadilan dan kemaslahatan umat manusia dan dunia. Tanpa relevansi dan signifikansi bagi kemanusiaan dan bagi segenap alam, agama bagaikan garam yang tawar yang pantas diinjak-injak orang. Agama harus mampu hadir dengan cinta kasih ditengah persoalan dan masalah kemanusiaan demi menghadirkan keadilan dan perdamaian bagi semua orang, apapun latar belakang agama, ras, etnis dan status sosialnya.¹¹

Demikian menjadi suatu pemahaman bersama bahwa dalam setiap ajaran agama mengandung unsur cinta terhadap keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, sebagai upaya membangun solidaritas dan persatuan, etika global bersama yang terdiri dari dua unsur diatas menjadi penting untuk dipahami dan diamalkan. Dalam konteks ke-Indonesiaan sendiri yang dimana masyarakatnya bersifat majemuk dan memiliki banyak perbedaan khususnya dalam hal ini perbedaan agama. Tentu sangat diperlukan dibentuknya etika bersama yang menjadi konsensus bersama dalam menjalani kehidupan beragama, berbangsa dan bernegera. Dan Semestinya keberagaman dalam agama tidak menjadi permasalahan yang besar sehingga membawa bangsa ini jauh dari perpecahan. Justru yang terjadi harus sebaliknya, keberagaman agama menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Karena selain menjadi penguat solidaritas dan pemersatu bangsa, etika bersama ini jika dimanifestasikan dalam bentuk gerakan dan aksi bersama akan membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih sejahtera, adil, dan menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Namun konsep etika semacam ini tidak sedikit yang menyangkal dan mengkritiknya. Beberapa tokoh pemikir menganggap hal yang demikian hanya berupa angan-angan dan bersifat utopis. Bahkan mereka memandang sinis agama beserta fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat. Misal tokoh pemikir barat seperti Ludwig Feuerbach dan Karl Marx yang menempatkan agama sebagai penghambat kemanusiaan. Menurut mereka agama berperan sebagai candu yang meninabobokkan manusia dari ketertindasannya bahkan melanggengkan penindasan.¹² Tidak hanya itu, selain menjauhkan manusia dari

¹¹ Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far, *Agama Cinta: Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015). Hal xxxi

¹² Syaiful Arif, Cet. 1, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal. 47.

realitas sosialnya agama juga pemicu terjadinya konflik dan perang. Hal ini dapat kita lihat dari sejarah bahwa tidak sedikit terjadi konflik dan perang atas nama agama yang memakan banyak korban nyawa manusia.

Agama yang semestinya sebagai pembimbing dan mampu membawa masyarakat kepada tatanan yang lebih baik, berkeadilan dan berkemanusiaan justru sebaliknya, agama menjadi suatu penghambat kemanusiaan, terjadinya perang dan tumbuhnya perpecahan. Agama yang harusnya hadir dengan mengajarkan para pemeluknya untuk menjalin persatuan dan saling mengasihi atas nama kemanusiaan, justru disalah artikan dan digunakan dengan tidak semestinya. Hal ini terjadi karena agama memiliki wajah ganda. Pada satu sisi agama mempunyai fungsi integratif, namun di sisi lain ia juga memiliki fungsi disintegratif. Pada satu sisi bersifat konstruktif, namun di sisi lain bersifat dekonstruktif.

Di Indonesia pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam bentuk kebebasan beragama, intoleransi dan kekerasan atas nama agama masih sering terjadi. Setara Institute mencatat sepanjang tahun 2017 terjadi 155 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di 29 provinsi. Kemudian pada tahun 2018, Setara Institute mencatat terdapat 10 kota dengan tingkat toleransi terendah serta rawan terjadinya konflik. Kota yang memiliki tingkat toleransi terendah adalah sebagai berikut: Sabang menjadi peringkat ke 85 dengan skor 3.757, Medan 86 dengan skor 3.710, Makassar peringkat ke 87 dengan skor 3.637, Bogor ke 88 dengan skor 3.533, Depok peringkat 89 dengan skor 3.490, Padang peringkat ke 90 dengan skor 3.450, Cilegon peringkat 91 dengan skor 3.420, Jakarta menduduki peringkat 92 dengan skor 2.880, kemudian Banda Aceh di peringkat 93 dengan skor 2.830, dan Tanjung Balai menduduki peringkat ke 94 dengan skor 2.817 tingkat toleransi terendah.¹³

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat toleransi dapat dikatakan sangat rendah. Rendahnya tingkat toleransi akan berpengaruh pada tingkat intensitas terjadinya konflik dan pelanggaran Hak Asasi Manusia khususnya mengenai Hak kebebasan beragama. Konflik dan perpecahan akan sering terjadi dengan mengatasnamakan agama dan terjadinya konflik akan mudah untuk disulut.

¹³ Ricky Santoso Muharram, Jurnal HAM, Volume 11 Nomor 2, Agustus 2020. *Membangun toleransi umat beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo). Hal. 273.

Demikian menjadi sebuah pertanyaan bahwa dalam konteks ke-Indonesiaan, apakah agama yang memiliki wajah ganda seperti yang telah dijelaskan memiliki fungsi integratif dan menjadi salah satu faktor pendorong dalam membangun solidaritas dan persatuan? Dan menjadi bersifat konstruktif dengan terciptanya etika global yang menjadi konsensus bersama dalam kehidupan masyarakat baik dalam cara pandang dan perilaku sehingga membawa masyarakat pada kehidupan yang lebih baik? Atau yang terjadi sebaliknya?

Di Semarang, terdapat komunitas jejaring yang terdiri dari berbagai warna perbedaan. Komunitas jejaring tersebut bernama Persudaraan Lintas Agama atau disebut dengan PELITA. Komunitas persaudaraan ini berisi tokoh agama, tokoh dari perwakilan suku, organisasi dan tokoh-tokoh lainnya serta para pemuda yang memiliki peran penting di kota Semarang. Tidak sedikit dari kalangan tokoh maupun pemuda dari berbagai agama maupun organisasi yang tergabung dalam komunitas tersebut. Komunitas ini sering bergerak dalam bidang kemanusiaan sesuai dengan tujuan didirikannya.

Komunitas Persaudaraan Lintas Agama bukan lah sebuah organisasi yang memiliki legitimasi formal. Komunitas ini juga bukan manifestasi dari ideologi maupun organisasi keagamaan. Persaudaraan Lintas Agama ini merupakan sebuah wadah jejaring antar berbagai komunitas, organisasi maupun individu lainnya. Adanya komunitas jejaring ini, menjadikan organisasi yang ada di Jawa Tengah khususnya di Semarang menjalin interaksi dan kerjasama dengan mudah.

Selain menjadi jejaring, pelita memiliki visi yang mampu menampung tujuan organisasi dan individu yang juga memiliki tujuan yang sama. Tujuan dari pelita adalah membangun persaudaraan lintas agama sesuai dengan namanya serta membangun kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Dengan tujuan tersebut membuat pelita menjadi komunitas jejaring yang membuat organisasi turut bergabung di dalamnya.

Tidak sedikit organisasi, komunitas, tokoh agama, tokoh masyarakat serta individu lainnya yang bergabung, bersimpati, bekerjasama serta berpartisipasi dalam gerakan yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama. Berbagai macam bentuk gerakan yang telah dilakukan oleh persaudaraan lintas agama dari sejak kelahirannya hingga saat ini, dari gerakan pendidikan toleransi, gerakan refleksi kebangsaan, gerakan menanggapi isu toleransi dan kemanusiaan serta advokasi pendampingan. Demikian dari banyak gerakan

tersebut lahir dari solidaritas yang terbangun dari berbagai macam warna di dalam tubuh jejaring persaudaraan lintas agama, baik perbedaan ideologi, ras, suku, dan agama. Namun perbedaan yang ada tidak menjadi sebuah masalah bagi jejaring persaudaraan lintas agama itu sendiri, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, perbedaan yang ada menjadi spirit tersendiri dalam setiap golongan untuk mewujudkan tujuan dasar bersama, yakni persatuan dan kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu gerakan persaudaraan lintas agama saat membangun solidaritas untuk membantu warga nelayan tambakrejo yang menjadi korban penggusuran dari program pembangunan dan penataan kota yang dilakukan pemerintah kota.

Maka dari pembahasan dan pertanyaan diatas, peneliti ingin melakukan kajian melalui penelitian guna mengetahui jawaban pembahasan dan pertanyaan diatas, mengenai etika bersama yang menjadi konsensus bersama yang dianggap utopis dan mustahil dengan melakukan penelitian mengenai gerakan Persaudaraan Lintas Agama dan konsep etika agama-agamanya dalam memandang rasa kemanusiaan sehingga membentuk solidaritas sosial terhadap kaum tertindas. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan berjudul **Etika Agama-Agama dalam solidaritas untuk perjuangan kaum tertindas (studi gerakan solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap korban kasus penggusuran warga nelayan Tambakrejo)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gerakan solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap korban kasus penggusuran warga nelayan Tambakrejo?
2. Bagaimana konsep etika agama-agama dalam solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap kasus penggusuran warga nelayan Tambakrejo?

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya suatu penyimpangan ataupun pelebaran pembahasan pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam memahami pembahasan sehingga tujuan penelitian ini tercapai. Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep etika agama-agama yang menjadi pembahasan dari penelitian ini hanya menjelaskan konsep etika yang terbatas hanya pada enam agama yang disahkan

oleh negara yang tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 sekaligus yang tergabung dalam Persaudaraan Lintas Agama.

2. Informasi yang disajikan yakni berupa solidaritas agama-agama yang dibentuk dari etika sosial agama dan spirit kemanusiaan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana gerakan solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap korban kasus penggusuran warga nelayan Tambakrejo.
- b. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana konsep etika agama-agama dalam solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap kasus penggusuran warga nelayan Tambakrejo.

2. Manfaat Penulisan

Manfaat yang ingin dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sekaligus mengembangkan potensi kepenulisan karya ilmiah sehingga dapat menjadi bekal pelajaran yang berguna bagi masa yang akan datang.
- b. Untuk menambah wawasan tentang kontribusi agama dalam kehidupan sosial masyarakat.
- c. Untuk memberi informasi terkait gerakan solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap kaum tertindas khususnya korban kasus penggusuran warga nelayan Tambakrejo kota Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian harus berpegang teguh pada asas orisinalitas, aotentisitas dan kontekstualitas. Melihat hal ini maka peneliti melakukan kajian kepustakaan untuk menguji bahwa penelitian ini benar-benar baru dan autentik. Oleh karena itu berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa karya ilmiah berupa laporan penelitian, jurnal mini riset, skripsi dan riset kesarjanaan lainnya. Belum ada penelitian dalam bentuk jurnal, skripsi, disertasi maupun bentuk penelitian dengan judul dan obyek yang sama dengan penelitian ini. Namun peneliti beberapa karya ilmiah penelitian yang dituangkan

dalam bentuk jurnal dan skripsi yang sedikit memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi dengan judul “Etika Islam dan Hak Asasi Manusia”.¹⁴ Dengan pendekatan historis-fenomenologis, skripsi ini banyak berbicara tentang bagaimana konstruksi etika Islam dipertautkan dengan persoalan Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam deklarasi PBB 1948, masalah HAM merupakan masalah bersama dari seluruh bangsa yang menjadi keanggotaan PBB. Karena menjadi persoalan semua bangsa, maka disusunlah deklarasi yang tidak lain merupakan representasi dari semangat kemanusiaan yang dimiliki dan dirasakan oleh setiap bangsa. Skripsi ini setidaknya mengurai dimensi-dimensi yang mempertemukan antara HAM perspektif bangsa-bangsa dengan yang ada di dalam ajaran islam. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas mengenai etika sosial serta mengaitkannya pada nilai-nilai kemanusiaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya mengkaji pembahasan etika dalam satu agama saja, melainkan lebih luas cakupan pembahasannya yakni membahas etika agama-agama untuk solidaritas perjuangan kaum tertindas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat lapangan (*field research*).

Disertasi yang ditulis oleh Nurul Fuadi pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Konsepsi Etika Sosial dalam Alqur’an”. Disertasi membahas tiga rumusan asalah yang berisi pembahasan mengenai aspek-aspek etika sosial, karakteristik penerapan serta aktualisasi nilai-nilai etika sosial dalam kehidupan masyarakat menurut Al-Qura’an.¹⁵ Persamaan disertasi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas mengenai etika sosial. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya dalam aspek keislaman saja serta lebih luas cakupan pembahasannya yakni membahas etika agama-agama untuk solidaritas perjuangan kaum tertindas (gerakan solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap korban kasus penggusuran warga nelayan Tambakrejo).

¹⁴ Ahmad Fauzi, *Etika Islam dan Hak Asasi Manusia*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 1998, Hal.1-3.

¹⁵ Nurul Fuadi, *Konsepsi Etika Sosial dalam Alqur’an*, pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2009. Hal. 14.

Skripsi oleh Halilintar Shah Reza Efendi Zaqlul Faza Me yang berjudul Humanitarianisme dan Solidaritas Manusia Global Menurut Soedjatmoko Mangoendingrat. Skripsi ini membahas tentang konsep dan peran humanitarianisme dan solidaritas manusia global menurut Soedjatmoko Mangoendingrat. Melihat dari judul dan pembahasan dari skripsi diatas, penelitian tersebut mengkaji pemikiran tokoh dan menggunakan metode penelitian pustakan (*library research*).¹⁶ Tentu sangat berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti saat ini yang membahas studi kasus dan menggunakan penelitian lapangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya membahas humanitarianisme dan solidaritas global saja, melainkan membahas tentang bagaimana etika agama-agama membentuk solidaritas untuk kaum tertindas dengan semangat keagamaan dan kemanusiaan.

Jurnal yang dituangkan dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Wilda Nurul Islami dan M. Solahuddin yang berjudul “Membumikan Konsep Etika Islam dan Relevansinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Telaah Pemikiran Transformatif Abdurrahman Wahid). Penelitian ini menggunakan metode (*library research*) dengan membahas terkait pemikiran Abdurrahman Wahidu mengenai etika islam dalam membangun transformasi sosial. Tentu terdapat perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) untuk membahas etika agama yang tidak hanya terpusat pada satu agama saja.

Skripsi yang ditulis oleh Istika Ahdiyanti dengan judul “Solidaritas Sosial Masyarakat Terhadap Migran Rohingya (Studi Kasus Migran Rohingya di Kota Makassar)”.¹⁷ Skripsi ini mengemukakan dua rumusan masalah yaitu: Bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat Makassar terhadap Migran Rohingya yang ada di Kota Makassar dan faktor apa yang menghambat adanya solidaritas masyarakat terhadap Migran Rohingya yang ada di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan kualitatif (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah, Sosiologi, fenomenologi, psikologi, dan sejarah (*history*). Data dari penelitian bersumber dari data primer dan

¹⁶ Halilintar Shah Reza Efendi Zaqlul Faza, *Humanitarianisme dan Solidaritas Manusia Global Menurut Soedjatmoko Mangoendingrat*, (IAIN Surakarta, 2019). Hal. 5-10.

¹⁷ Istika Ahdiyanti, *Solidaritas Sosial Masyarakat Terhadap Migran Rohingya (Studi Kasus Migran Rohingya di Kota Makassar)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), Hal.xxi

sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang tidak hanya membahas tentang solidaritas sosial, melainkan juga membahas tentang etika sosial agama-agama dalam membangun solidaritas terhadap kaum tertindas.

Kemudian ada pula hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Ida Uswatun Hasanah dengan judul *Mempertemukan Kesamaan Di Dalam Perbedaan (Studi atas Peran Aktif Pemuda di Komunitas Persaudaraan Lintas Agama Semarang)*. Skripsi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan tiap anggota PELITA terhadap kepercayaan dan agama yang berbeda namun tetap dapat bersatu untuk melakukan kegiatan positif secara bersama, serta langkah apa saja yang dilakukan PELITA untuk menjaga kebhinekaan dan pluralitas agama yang harmonis. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui bagaimana makna keikutsertaan anak muda dalam kegiatan yang ada di PELITA serta pengimplementasian nilai-nilai toleransi pada aktivitas komunitas tersebut.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Ida Uswatun Hasanah ini berbeda dengan penelitian peneliti yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai peran pemuda dalam komunitas persaudaraan lintas agama dalam menjaga kebhinekaan dan pluralitas agama, melainkan membahas mengenai etika sosial agama-agama yang digunakan oleh persaudaraan lintas agama dalam membangun solidaritas untuk kaum tertindas.

Dan yang terakhir hasil penelitian yang ditulis oleh Peter C. Aman dalam bentuk artikel jurnal yang berjudul “Moral Kristiani dan Keprihatinan Sosial”. Penelitian membahas tentang moralitas atau etika sosial umat kristian terhadap keprihatinan sosial dengan menggunakan metode (*library research*). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode field research dengan tidak hanya fokus pada etika satu agama saja.

Demikian berdasarkan kajian pustaka diatas. Penelitian sebelumnya yang dijadikan kajian pustaka hanya membahas mengenai etika sosial yang terbatas dalam satu agama,

¹⁸ Ida Uswatun Hasanah, *Mempertemukan Kesamaan Di Dalam Perbedaan (Studi atas Peran Aktif Pemuda di Komunitas Persaudaraan Lintas Agama Semarang)*, (skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2019), hal. 5.

solidaritas yang terbangun hanya dengan semangat kemanusiaan, serta peran pelita yang terbatas pada pembahasan kebhinekaan dan pluralitas saja. Menurut hemat peneliti kajian tentang etika sosial agama yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada satu agama melainkan dari setiap agama yang berbeda, sehingga dapat terbentuk sebuah etika bersama dari semangat ajaran agama-agama yang mampu membangun solidaritas bersama terhadap kaum tertindas atau dalam kata lain turut melakukan perubahan. Hal ini guna untuk menambah wawasan sosial dan keagamaan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman agama sekaligus kental akan nuansa keagamannya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah pendekatan, cara dan yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian yang sangat tergantung pada disiplin keilmuan yang akan dipakai serta pokok masalah yang dirumuskan.¹⁹ Oleh karena itu, agar penelitian ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan prosedur yang berlaku, maka metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, metode yang akan dilakukan oleh penelitian ini adalah penelitian lapangan atau "*field research*" yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan.²⁰ Dalam istilah lain juga disebut dengan penelitian kasus (*case study*) yang dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, posisi dan interaksi sosial terbaru. Penelitian kasus ini merupakan kajian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasil penelitiannya memberi gambaran yang cukup luas mengenai unit sosial tertentu.²¹

Dalam hal penelitian ini, peneliti mempelajari secara intensif tentang latar belakang kejadian, posisi, dan interaksi yang terjadi antara Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) dengan warga nelayan Tambakrejo.

¹⁹ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*. (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013). Hal. 24.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22

²¹ Sudarwan Danim, *menjadi peneliti kualitatif, ancap metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan dan humaniora*. (Bandung: CV. Pustaka Setia 2002). Hal. 32

2. Sumber Data Penelitian

Dalam suatu penelitian, data merupakan alat yang sangat penting. Data merupakan alat bantu untuk memperlancar suatu penelitian. Terdapat dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan peneliti sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan diantaranya sebagai berikut:

a. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.²² Sedangkan sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian atau sumber pertama dengan menggunakan alat pengukur atau pengambil data langsung kepada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²³ Sumber ini memberikannya secara langsung serta memiliki hubungan dengan pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.

Demikian data primer dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan konflik pengusuran Tambakrejo dan gerakan solidaritas yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama. Sedangkan sumber data penelitian ini korban pengusuran yakni warga nelayan Tambakrejo dan orang-orang yang terlibat dalam gerakan solidaritas persaudaraan lintas agama.

Kemudian obyek penelitian ini dipilah menjadi dua bagian. Obyek pertama, adalah peristiwa konflik pengusuran dan gerakan solidaritas persaudaraan lintas agama. Obyek kedua, adalah korban dari pengusuran yang tak lain adalah warga nelayan Tambakrejo dan orang-orang yang terlibat dalam gerakan solidaritas persaudaraan lintas agama. Identifikasi terhadap informan didasarkan pada status, kedudukan dan perannya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur, karya-karya dan dokumentasi terkait dengan objek penelitian. Singkatnya data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai

²² P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991). Hal. 87-88.

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hal 91.

pendukung data pokok/primer.²⁴ Bentuk data sekunder berupa data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data tersebut. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia.²⁵

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti berupa buku, skripsi, jurnal, dan laporan-laporan serta hasil penelitian dalam bentuk lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi serta pembahasan yang relevan dengan topik yang peneliti bahas yakni mengenai etika agama-agama untuk solidaritas kaum tertindas.

3. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data digunakan metode sebagai berikut:

1) Observasi (*Observation methode*)

Observasi merupakan pengamatan meliputi kegiatan, dan pemuatan terhadap suatu obyek penelitian menggunakan seluruh indra.²⁶ Teknik ini merupakan metode pengumpulan data yang erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan fenomena yang dilihat maupun dialami oleh penliti. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan di desa Tambakrejo kota Semarang yang menjadi lokasi penggusuran dengan mengamati pelaku (aktor), tindakan (action), penggusuran dan gerakan solidaritas persaudaraan lintan agama.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui keadaan umum warga desa Tambakrejo, peristiwa penggusuran dan aksi dari gerakan persaudaraan lintas agama terhadap warga desa Tambakrejo yang menjadi korban penggusuran. Sedangkan dilihat dari jenisnya, penelitian ini menggunakan observasi parsitipatoris yang berarti peneliti ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti²⁷ yakni terlibat dalam peristiwa konflik penggusuran dan gerakan

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998). Hal. 85.

²⁵ M. Ikkal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 81

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Syariah, 2008), hal. 26.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992). Hal. 147.

solidaritas yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama terhadap korban pengusuran tempat tinggal nelayan Tambakrejo.

2) Wawancara (*Interview methode*)

Metode wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung antara dua orang atau lebih (dalam bentuk perkumpulan atau Forum).²⁸ Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (narasumber).²⁹

Dalam penelitian ini interview dilakukan secara langsung/bertatap muka dan tidak langsung (online) dalam bentuk wawancara perorangan dengan berbagai pihak yang berkompeten dan terkait dengan penelitian, yakni bagaimana gerakan solidaritas Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) terhadap warga Tambakrejo Semarang. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan terbuka, yakni wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tanpa terikat pertanyaan tertulis.³⁰ Cara ini dilakukan agar wawancara dapat berlangsung dengan nyaman, santai berlangsung luwes dengan arah yang lebih terbuka. Maka dengan cara yang demikian, peneliti akan mendapatkan informasi dan data yang lebih kaya, detail, dan bervariasi.

Meskipun wawancara ini juga dilakukan dengan cara tidak terstruktur dan lebih terbuka maka penelitian melakukan penfokusan garis besar materi wawancara mengenai persoalan interpretasi informan tentang konflik pengusuran, tanggapan mengenai gerakan solidaritas persaudaraan lintas agama serta konstruksi etika agama dalam gerakan solidaritas tersebut. Kemudian untuk menunjang kelengkapan data, maka peneliti juga melakukan kajian dokumen seperti buku, hasil penelitian ataupun sumber-sumber yang teridentifikasi oleh peneliti sebagai sumber data seperti, buku etika global karya Hans Kung, dokumen

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990). Hal. 33.

²⁹ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hal. 72.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

mengenai obyek penelitian dan dokumen lainnya yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Informan yang diwawancarai adalah mereka yang diidentifikasi sebagai obyek yang dipandang memumpuni dan mempunyai pengetahuan/informasi mengenai tentang konflik penggusuran Tambakrejo dan gerakan solidaritas yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama. Informan yang akan diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- Koordinator Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) kota Semarang
- Anggota Persaudaraan Lintas Agama perwakilan dari Islam Iqbal Ghofani.
- Anggota Persaudaraan Lintas Agama perwakilan dari Hindu dr. Komang Dipta.
- Anggota Persaudaraan Lintas Agama Perwakilan dari Kritsen Unitarian Widi
- Rohaniawan Katolik Romo Aloysius Budi Purnomo Rohaniawan Katolik

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berwujud sumber data tertulis, gambar dan visualisasi lainnya. Sumber data tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, jurnal, majalah, surat kabar, arsip, dokumen pribadi, foto dan video yang terkait dengan permasalahan penelitian.³¹ Adapun dokumen-dokumen yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini meliputi, profil desa Tambakrejo, arsip ppt profil Persaudaraan Lintas Agama baik, jurnal dan hasil penelitian tentang kehidupan warga Tambakrejo, berita mengenai peristiwa penggusuran dan foto-foto maupun video yang menunjukkan peristiwa penggusuran serta gerakan solidaritas yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama.

4. Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif secara umum dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:³²

³¹ Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). Hal. 71.

³² C. Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communication*, Ter. Cahya W, (Yogyakarta: Bentang, 2008). Hal. 369

1) Reduksi

Proses reduksi merupakan proses mengolah data dari data yang tidak atau belum tertata menjadi data yang tersusun dengan baik. Dalam proses reduksi ini terkandung beberapa aspek, diantaranya pengeditan, pemberian kode, pengelempokan data sesuai dengan kategorisasi data. Proses reduksi ini bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh melalui pengumpulan data agar menjadi data yang dapat dipahami dan tersusun secara sistematis. Hasil dari reduksi menghasilkan data yang nantinya tersusun dalam bab II dan Bab III dalam penelitian ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa data-data yang didapat dari lapangan akan disusun menjadi akurat dan sistematis sebagai jawaban dari permasalahan yang diajukan dengan obyek data, yakni mengenai etika agama dan gerakan solidaritas persaudaraan lintas agama untuk korban penggusuran nelayan Tambakrejo.

2) Analisis

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis dengan kaidah deskriptif dan kualitatif, atau biasa disebut dengan analisis deskriptif kualitatif. Kaidah deskriptif maksudnya disini adalah proses analisis terhadap keseluruhan data yang didapatkan dan diolah. Kemudian hasil analisa disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kualitatif adalah proses analisis yang ditujukkann untuk mengembakan teori bandingan dengan tujuan untuk menemukan teori baru yang dapat berupa penguatan terhadap teori lama maupun melemahkan teori yang telah ada tanpa menggunakan rumus pengukuran atau statistik.

Analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai gerakan solidaritas yang dilakukan oleh Persaudaraan Lintas Agama untuk korban penggusuran warga nelayan Tambakrejo. Setelah data selesai disusun secara sistematis, dan diskripsikan dengan benar dan jelas maka tahap selanjutnya adalah tahap analisa.

Tahap ini menjadi tahap yang cukup penting dan menentukan dalam sebuah penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dengan pendekatan filsafat moral dan etika agama. Pada tahap ini data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan akan diinterpretasikan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interpretasi pendekatan filsafat moral dan etika agama untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan yakni, mengenai gerakan solidaritas yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama terhadap korban penggusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo.

5. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memudahkan pembahasan dalam penelitian dan menjadi terarah pada maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sedemikian rupa. Sehingga penulisan penelitian ini dapat menunjukkan sebuah bentuk yang utuh dari susunan penulisan skripsi. Penelitian ini disusun terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki karakteristik pembahasan yang berbeda namun dalam satu kesatuan yang saling berkaitan dan melengkapi.

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang akan mengantarkan bab-bab berikutnya. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan untuk memperoleh sebuah data secara lengkap dan teratur.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi obyek penelitian seperti terdapat dalam judul skripsi yang berisi pengertian etika agama, sejarah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta fungsi etika agama dalam kehidupan sosial. Demikian juga terdapat pengertian solidaritas sosial, macam-macam solidaritas sosial dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya solidaritas social.

Bab ketiga, pada bab ini dijelaskan terkait gambaran umum objek penelitian yang disertai pembahasan dalam bab berikutnya. Dalam hal ini meliputi: gambaran umum Persaudaraan Lintas Agama yang berisi sejarah lahirnya komunitas Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) kota Semarang, struktur dan keanggotaan, Kegiatan serta kiprah

Persaudaraa Lintas Agama (PELITA) dari awal kelahiran sampai sekarang dan tentu juga gambaran umum desa Tambakrejo, latar belakang kehidupan warga nelayan Tambakrejo Semarang serta kasus pengusuran tempat tinggal yang telah mereka alami.

Bab keempat, intisari dari skripsi ini, yakni berisikan analisis data-data yang didapat dari hasil penelitian yang telah dituangkan sebelumnya, yakni pada bab kedua dan ketiga serta juga memaparkan analisa peneliti tentang konstuksi etika agama-agama untuk solidaritas kaum tertindas yang kemudian diaktualisasikan dalam praktik oleh Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) kota Semarang saat berpartisipasi serta berkiprah dalam membantu korban pengusuran warga nelayan Tambakrejo Semarang.

Bab kelima, bab ini menjadi akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya. Dalam hal ini berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

ETIKA AGAMA-AGAMA DALAM SOLIDARITAS UNTUK PERJUANGAN KAUM TERTINDAS

A. Etika Agama dalam Kehidupan Sosial

1. Pengertian Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti *ethikos*, *ethos* (adat, kebiasaan, praktek).³³ Artinya sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari sebuah sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat atau kelompok tersebut.³⁴ Atau etika bisa disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral).³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dirumuskan dalam tiga arti, yaitu: pertama, Ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³⁶

Aristoteles filsuf besar Yunani mengatakan etika dibedakan menjadi tiga macam, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika. Pertama, Etika deskriptif yakni etika yang mempelajari dan menjelaskan tingkah laku moral, seperti adat kebiasaan, pandangan tentang baik dan buruk, perbuatan yang diwajibkan, dibolehkan atau dilarang dalam suatu masyarakat atau lingkungan.³⁷ Kemudian yang kedua yakni etika normatif merupakan etika yang bertujuan merumuskan prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Etika normatif tidak sekedar menggambarkan, melainkan bersifat memberi petunjuk mengenai baik buruk, boleh tidak boleh.³⁸

Sedangkan yang ketiga yakni Meta-etika. Etika ini dikenal dengan etika yang tidak membahas tentang persoalan moral dalam arti baik buruk sebuah tingkah laku, tetapi dia

³³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Cet. III; Jakarta: Gramedia, 2002), Hal. 217.

³⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), Hal. 264.

³⁵ Prof. Dr. H. De Vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1969). Hal.1.

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1985), Hal. 25.

³⁷ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). 278.

³⁸ Fauzi Nurdin, *Pengantar Filsafat*, (Magelang: Panta Rhei Books, 2014), Hal. 102.

membahas bahasa moral itu sendiri. Sebagai contoh, jika suatu perbuatan dianggap baik, maka pertanyaannya antara lain: apakah arti baik dalam perbuatan itu, apa ukuran dan syaratnya untuk disebut baik dan sebagainya pertanyaan.³⁹

Sementara Guru Besar Ilmu Filsafat Indonesia Frans Magnis Suseno dalam karayanya yang berjudul *Etika Dasar* mengatakan bahwa etika perlu dibedakan dengan ajaran moral. Menurutnya, ajaran moral adalah wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, patokan-patokan serta kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi lebih baik. Sedangkan etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral.⁴⁰ Maka dengan demikian etika merupakan sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika dan moral juga tidak berada di satu tingkat yang sama. Ajaran moral menetapkan bagaimana manusia harus hidup, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak. Sedangkan etika membantu seseorang untuk mengerti.⁴¹

Sedangkan K. Bertens seorang pemikir barat mengatakan etika adalah ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma moral yang darinya dapat menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁴² Namun etika menurutnya bukan membahas persoalan sopan santun. Didalam karnya Bertens membedakan antara etika dan etiket. Etika adalah moral atau filsafat moral sedangkan etiket adalah sopan santun.⁴³

Dalam dunia islam, Etika dikenal dengan istilah akhlak. Pemikir islam seperti Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa etika atau akhlak adalah keadaan jiwa atau mental yang melahirkan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Etika dalam pandangan Ibnu Miskawaih dapat dikembalikan dalam dua bagian, yaitu *pertama*, kepada tabiat atau fitrah dan kedua dengan jalan usaha (iktisab) kemudian berubah menjadi kebiasaan.⁴⁴ Menurutnya keadaan jiwa atau mental yang berasal dari watak lebih banyak menghasilkan akhlak yang kurang terpuji, sedangkan keadaan jiwa atau mental yang

³⁹ Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). Hal. 279.

⁴⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987. Hal. 14.

⁴¹ Ibid. Hal. 15.

⁴² K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994) Hal 4.

⁴³ Ibid. Hal. 8.

⁴⁴ Jurnal Aqlam, *Journal of Islam and Plurality*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016 Universitas Sulawesi Barat. Hal. 39.

berasal dari kebiasaan dan latihan lebih banyak menghasilkan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu beliau sangat menekankan pentingnya pendidikan pada masa kanak-kanak, yang dalam pandangannya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dengan jiwa manusia.

Demikian dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa etika merupakan sebuah pengetahuan akan nilai yang dimiliki oleh manusia untuk membedakan antara baik dan buruk sehingga manusia dapat mengetahui apa yang harus diperbuat dan dilakukannya. Dalam kata lain bisa disebut filsafat moral karna etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral. Oleh karena itu etika bukan lah suatu bawaan dari lahir melainkan dari usaha, pemikiran, pendidikan dan kebiasaan.

2. Pengertian Agama

Agama secara etimologi artinya tidak kacau, diambil dari suku kata a berarti tidak dan gama berarti kacau. Secara lengkapnya, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata religion (Inggris), religie (Belanda), atau berasal dari bahasa Latin *religio* yaitu dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata “*dien*” yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.⁴⁵

Menurut Mehdi Hairi Yazdi agama adalah kepercayaan kepada yang mutlak atau kehendak mutlak sebagai kepedulian tertinggi.⁴⁶ Sementara Sutan Takdir Alisyahbana mendefinisikan agama lebih luas lagi dengan mengatakan agama sebagai suatu sistem kelakuan dan perhubungan yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luas dan dalam di sekitarnya. sehingga dengan demikian memberi agama mampu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.⁴⁷

Sedangkan dari para tokoh pemikir barat seperti Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang

⁴⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2001), hal. 21.

⁴⁶ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hdhuri*, (Cet. I, Bandung: Mizan, 1994). Hal. 169.

⁴⁷ Sutan Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi*, (Cet, I, Jakarta: Dian Rakyat, 1992). Hal. 48.

terlembaga yang dimana hal tersebut terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (Ultimate Mean Hipotetiking).⁴⁸

Pemikir lainnya dari dunia barat seperti Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, meresapi dan tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pacaran faktualitas sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.⁴⁹

Demikian dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan transedental. Agama mampu menggerakkan manusia dengan isi dan ajarannya yang dapat menjauhkan manusia dari segala kekacauan yang dibuatnya sendiri dengan hawa nafsu dan kerakusannya. Kepercayaan terhadap agama ini merupakan salah satu sifat dasar manusia yang ingin memenuhi kebutuhan akan keselamatan dirinya dari kekacauan. Oleh karena itu agama menjadi sebuah pedoman hidup yang didasari oleh keyakinan menjalani kehidupan dan kehidupan setelah kematian.

3. Fungsi etika agama dalam kehidupan sosial

Fungsi agama dalam konteks individu maupun sosial adalah untuk memberikan perasaan aman dan sejahtera kepada manusia yang notabene pemeluk agama itu sendiri. Semua agama diberikan kepada manusia supaya mereka dapat menjalani hidup secara lebih baik dalam nuansa kebesaran tuhan semesta alam, dalam arti untuk melakukan semua ajaran atau pesan yang telah diberikan oleh Tuhan. Maka fungsi agama juga untuk menciptakan situasi harmonis dan saling menghormati antar anggota masyarakat beragama guna menghilangkan praduga-praduga atau untuk mengendalikan konflik yang mungkin timbul dan meletakkannya pada perspektif yang tepat.⁵⁰

Menurut Hendro Puspito fungsi agama bagi manusia yakni meliputi sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

⁴⁸ Dradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). Hal. 10.

⁴⁹ Clifort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992). Hal 5.

⁵⁰ Mohammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Cet. Ke III, Jakarta: Lantabora Press, 2004). Hal. 273.

Agama memiliki fungsi edukasi bagi setiap individu pemeluknya. Ajaran agama memiliki nilai yang berperan dalam mengatur dan membentuk sikap dan tingkah laku individu pemeluknya. Penghayatan akan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama mampu mendorong individu dan para pemeluknya untuk menginterpretasikan serta mengaplikasikan kandungan ajarang agama yang dipercayai dan dianutnya sendiri.

b. Fungsi Penyelamatan

Selain sebagai sarana edukasi, agama juga memiliki fungsi sebagai penyelamatan diri. Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia dan pemeluknya keselamatan di dunia dan di kehidupan selanjutnya yang disebut dengan kehidupan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada individu yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi Solidaritas atau Pemupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga ikut terlibat dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dikarenakan oleh sebuah bentuk transformasi nilai-nilai lama yang tergantikan dengan penanaman nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai yang diproduksi oleh adat istiadat dan

budaya yang sifatnya kurang manusiawi.⁵¹ Khususnya nilai-nilai lama yang mengabaikan konsep keadilan, kesetaraan, persaudaraan dan kemanusiaan.

Sedangkan dalam dunia barat, beberapa pemikir seperti Paul F. Knitter, mencoba untuk mencari dan merumuskan fungsi agama dengan melakukan penyesuaian terhadap konteks yang dewasa ini kita hadapi bersama. Ia merumuskan fungsi agama dengan menggabungkan dua teologi berbeda yakni diantaranya adalah teologi agama-agama dan teologi pembebasan yang disebut sebagai teologi korelasional dan tanggung jawab global. Menurutnya, dengan penggabungan dua teologi ini kita dapat menemukan fungsi agama sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang dihadapi saat ini. Demikian dari penggabungan dua teologi tersebut ia memberikan penjelasan mengenai fungsi agama yang diantaranya sebagai berikut:

pertama, fungsi agama yakni berperan penting dalam menghasilkan transformasi sosial, ekonomi dan politik. Pembebasan ekonomi, politik, dan sosial merupakan tugas yang sangat berat bagi satu bangsa, budaya, maupun agama. Oleh karena itu, gerakan pembebasan membutuhkan bukan hanya satu agama, tetapi berbagai agama dalam suatu kerjasama lintas budaya, antar agama dalam praksis pembebasan. Dalam hal ini ia senada dengan dengan pemaparan Hendro Puspito mengenai fungsi agama sebelumnya.

Kedua, dialog antar agama tidak hanya terjadi di tataran teologis. Namun juga mengharapkan aksi berbagai agama terhadap penderitaan yang dialami manusia, seperti kemiskinan dan ketidakadilan, serta terhadap penderitaan bumi yang diakibatkan oleh ulah manusia sendiri.⁵² Aksi tersebut didasari dari keprihatinan terhadap mereka yang menderita (*Suffering Others*) dan terhadap mereka yang berkeyakinan lain (*religious Others*). Dan tentunya keprihatinan tersebut merupakan keprihatinan bersama dari berbagai agama yang terbangun atas semangat ajaran agama. Kedua keprihatinan diatas yakni (*Suffering Others and religious Others*) merupakan sesuatu yang saling membutuhkan dan akan timpang dan tidak efektif jika salah satunya ditiadakan.⁵³ Pemikiran Knitter mengenai fungsi agama yang telah dijelaskan diatas oleh Hans Kung disebut dengan Etika Global. Etika global ini menjadi konsepsi bersama dalam

⁵¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). Hal 4.

⁵² Paul F. Knitter, *Menuju Teologi Pembebasan Agama-Agama*, dalam John Hick & Paul F. Knitter, ed. *Mitos keunikan Agama Kristen* (Jakarta: PT PBK Gunung Mulia, 2001), h. 276-279.

⁵³ Harvey Cox dalam "Pengantar", Paul F.Knitter, *Menggugat Arogansi Kekeristenan*, terj. M. Purwatman (Yogyakarta: Kanisius, 2005), Hal. 14-15.

kehidupan masyarakat yang nantinya dapat membangun sebuah gerakan bersama untuk menciptakan tatanan dan keadaan sosial yang lebih baik. Hans Kung mencoba untuk merumuskan sebuah konsep yang mungkin dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan realita sosial dengan nilai ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu etika global yang dimaksud Hans Kung bukanlah sebuah konsep baru yang sengaja diciptakan dan diterapkan bersama dalam suatu masyarakat. Konsep tersebut bukanlah pengganti Taurat, Injil, Alqur'an, Bhagvat Gita, khotbah sang Budha ataupun sabda-sabda Konfusius, melainkan sebuah konsensus dasar tentang nilai bersama yang menjadi kriteria yang tak terbataalkan dan nilai dasar yang dikokohkan oleh semua agama meskipun terdapat perbedaan dogmatis.⁵⁴

4. Etika agama-Agama

Etika Agama merupakan landasan moral yang terkandung dalam setiap ajaran agama. pesan moral yang terkandung dalam ajaran agama menjadi sebuah rujukan sekaligus landasan dalam menjadi kehidupan sosial keberagamaan. Oleh karena itu tentu dalam setiap agama memiliki ajaran yang mengatur kehidupan sosial para pemeluknya. Berikut adalah penjelasan dari etika agama-agama:

1. Etika Katolik

Dalam agama katolik, terdapat tokoh agung agamawan sekaligus filsuf yang banyak dikenal oleh masyarakat pada umumnya, yakni Agustinus dan Thomas Aquinas. Menurut mereka, cinta kasih menjadi bagian dasar dalam Etika Kristen. Sebagaimana dalam sistem etika lainnya, Etika Kristen dibangun diatas sejumlah kebajikan. Kebajikan ini secara konvensional terdapat tujuh pilar yang dapat menjelaskan seluruh spectrum perilaku manusia. Mahnaz Heydarpoor dalam bukunya *Wajah Cinta Islam dan Kristen* menyebutkan bahwa tujuh kebajikan tersebut terdiri dari empat kebajikan alami yang memang sudah ada dalam ajaran agama sebelumnya dan tiga kebajikan teologis yang secara khusus diajarkan dalam agama Kristen.⁵⁵ Empat kebajikan alami diantaranya adalah kebijaksanaan,

⁵⁴ Hans Kung, *Etika Ekonomi-Politik Global*, (cet. Ke- II, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2010). Hal. 159.

⁵⁵ Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far, *Agama Cinta: Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, , 2015). Hal 123.

kesederhanaan, keneranian, dan keadilan. Sementara kebajikan teologis diantaranya berisi iman, harapan dan cinta kasih.⁵⁶

Ajaran etika Kristen begitu sangat mengedapankan penekanan pada cinta kasih kepada Tuhan dan cinta kasih kepada sesama manusia (kemanusiaan) sebagai dua perintah utama. Ajaran tersebut telah jelas tertuang dalam Markus 12:28-31 perjanjian lama.⁵⁷ Dari ayat ini tampak jelas jika perintah cinta kepada sesama manusia (kemanusiaan) sejajar dengan perintah yang tertinggi dan terpenting yakni perintah cinta kepada Tuhan.

2. Etika Agama Budha

Menurut J.B. Pratt yang dikutip oleh Huston Smith dalam karyanya Agama-Agama Manusia bahwa Budha adalah perpaduan antara kepala yang dingin dengan hati yang hangat. Dalam etika agama Budha, untuk mencapai pencerahan dan memiliki kepala yang dingin dengan hati yang panas harus menempuh jalan Brahmavihara (kediaman para Brahma). Empat jalan tersebut antara lain adalah maïtre atau cinta sejati/keinginan untuk memberikan kebahagiaan, karuna atau welas asih/keinginan untuk menghilangkan penderitaan orang lain, mutida atau sukacita/keinginan untuk menghadirkan sukacita untuk orang lain, lalu upekka yang berarti keseimbangan batin atau keinginan dan kemampuan menerima segala sesuatu dan tidak mendiskriminasi.⁵⁸

Selain itu, juga terdapat ajaran lima sila cukup dikenal dalam agama Budha dan menjadi landasan hidup dalam menjalani kehidupan. Kesemuanya itu mengajarkan etika terhadap umatnya adapun lima sila yang dijelaskan di atas adalah:

⁵⁶ “Demikianlah tinggal tiga hal, yaitu iman, pengharapan dan kasih, tetapi yang paling besar dari ketiganya ini adalah kasih” (Korintus 13:13).

⁵⁷ “Lalu seorang ahli taurat yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu datang kepada-Nya dan bertanya: “Hukum manakah yang paling utama?” Jawab Yesus: “Hukum yang terutama ialah: dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Cintailah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu dan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada hukum ini.”

⁵⁸ Ahmad Nurcholish dan Alamsyah M. Dja'far, *Agama Cinta: Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015). Hal 129-138.

- 1) Sila Pertama: menghargai kehidupan tidak membunuh, melindungi kehidupan. Menyadari penderitaan yang disebabkan oleh penghancuran kehidupan, umat Buddha berusaha mengembangkan welas asih dan melindungi kehidupan manusia, hewan, tanaman (melindungi alam).
- 2) Sila Kedua: menghargai milik orang lain tidak mencuri, bermurah hati dan menyadari penderitaan yang disebabkan oleh ketidakadilan, pencurian, dan penindasan, umat Buddha berusaha mengembangkan Cinta Kasih demi kesejahteraan semua makhluk. Aku akan melatih kejujuran dan kedermawanan dengan berbagai kekayaan, waktu, tenaga, perhatian dan semangat.
- 3) Sila Ketiga: menghargai hubungan pribadi, tidak memanjakan indera berkecukupan dan menyadari penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan asusila, berusaha mengembangkan tanggung jawab dan melindungi keamanan serta keutuhan pribadi, pasangan, keluarga, dan masyarakat.
- 4) Sila Keempat: menghargai kebenaran tidak berbohong, menyadari penderitaan yang disebabkan oleh ucapan yang tidak terjaga dan ketidakmampuan mendengarkan orang lain, berusaha mengembangkan ucapan yang penuh kasih serta mendengarkan orang lain agar mendapatkan sukacita dan kebahagiaan bagi mereka dan membebaskan dari penderitaan.
- 5) Sila Kelima: menghargai kesejahteraan batin dan badan, tidak meminum minuman keras dan berprihatian murni. Bertekad melatih diri untuk menghindari minuman keras dan dapat menyebabkan lemahnya kesadaran yang akan cenderung melakukan kesalahan.⁵⁹

3. Etika Agama Konghucu

Salah satu murid Nabi Konfusius yang bernama Xun Zi merumuskan ajaran gurunya dalam bentuk ajaran yang praktis untuk membina masyarakat agar hidup rukun, damai dan sejahtera. Menurutnya penyebab terjadinya tidak rukunnya masyarakat karena tidak ada cinta kasih dan rasa keadilan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, salah satu etika sosial di dalam ajaran agama konghucu adalah saling mengasihi sesama manusia dan mencintai keadilan.

⁵⁹ Toharuddin, Jurnal Intelektualita, Volume 5 nomor 2 Desember 2016, *Konsep Ajaran Budha Dharma tentang Etika*. Program Pascasarjana, Universitas Raden Fatah Palembang. Hal. 201.

Selain menjunjung tinggi cinta kasih, agama ini juga menentang keras tindakan kekerasan yang melampaui batas-batas kemanusiaan baik yang dilaksanakan oleh negara pada rakyatnya atau sesama warga negara. Hal ini dikarenakan dalam ajaran agama Konghucu, setiap orang perlu dilatih untuk mengendalikan dirinya agar tidak berbuat sesuatu yang tidak pantas, termasuk melakukan perbuatan kekerasan.

Agama Khonghucu senantiasa menawarkan kebajikan dalam setiap ajarannya. Ajaran mengenai etika menjadi aspek sentral dari keseluruhan setiap ajarannya. Agama ini mengajarkan bahwa tolak ukur dari nilai moral adalah zen. Zen merupakan esensi dari ajaran Konghucu yang pada umumnya berisi ajaran-ajaran tentang etika. Zen disini diartikan sebagai kemanusiaan yang sempurna, kemurahan hati, empati, hubungan antar manusia, perikemanusiaan, kemanusiaan yang sejati dan lainnya. Menurut agama ini, semua manusia memiliki Zen yang harus dibuktikan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari.⁶⁰

4. Etika Agama Hindu

Ajaran cinta kasih tidak hanya dimiliki oleh sebagian agama tertentu saja. Ajaran ini terdapat hampir di setiap agama khususnya agama yang ada di tanah air Indonesia. Ajaran cinta kasih juga terdapat di dalam agama Hindu. Dalam agama Hindu, terdapat ajaran Tri Hita Karana. Istilah ini merupakan konsep perpaduan dari tiga implementasi dari cinta kasih yang menjadi dasar dalam melakukan interaksi sosial, atau singkatnya etika sosial yang terdapat di dalam ajaran agama Hindu, diantaranya adalah cinta kasih antar sesama manusia (pawongan), cinta kasih antara manusia dengan alam lingkungan (palemahan), dan cinta kasih antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (parahyangan).

Sedangkan yang mendasari konsep ajaran ini adalah ajaran yang menyatakan bahwa “aku adalah kamu”. Maknanya dikembangkan dan diperluas menjadi engkau adalah dia, dia adalah mereka, dan begitupun seterusnya. Inilah yang sering disebut dengan “Tat Twam Asi” yang dinyatakan dalam kitab Chandogya Upanisad VI.14.1.

⁶⁰ Lasiyo, *Etika Menurut Ajaran Confusius*, (dalam basis XXXVI Edisi Juli 1988). Hal. 252.

Saling mencintai dan mengasihi satu sama lain tanpa memandang perbedaan, baik fisik, ras, agama maupun golongan akan memberikan keseimbangan cinta kasih. Dalam kitab Yajur Weda 32.8 disebutkan “Sa’atah prostaca wibhuh prajasu” Tuhan terjalin dalam makhluk yang diciptakan. Dari ajaran ini dapat dipahami bahwa Tuhan memanifestasi dalam makhluk yang ia ciptakan. Oleh karena itu, agama Hindu mengajarkan kepada manusia untuk saling mengasihi dan mencintai sebab manusia adalah bagian dari makhluk ciptaanNya.

5. Etika Agama Islam

Fazlur Rahman seorang ahli tafsir modern dalam karyanya yang berjudul islam mengatakan bahwa kandungan al-qur’an banyak menekankan konsep ajaran moral atau etika. Ia berulang kali mengatakan bahwa semangat dasar al- qur’an adalah ajaran moral dan ia juga menunjukkan ide-ide tentang keadilan sosial, ekonomi dan egalitarianisme (setiap orang memiliki kedudukan yang sama) yang secara langsung disampaikan dalam al-qur’an.⁶¹ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan al-qur’an adalah menegakkan suatu masyarakat yang etis dan dan egalitarian, terlihat bagaimana al-qur’an mencela disequilibrium ekonomi dan ketidakadilan sosial pada masyarakat Makkah pada waktu itu.⁶² Jadi, semangat dasar al-qur’an adalah penekanan pada keadilan sosial ekonomi dan persamaan esensial manusia.⁶³

Di dalam Al-qur’an, kata teraniaya, ditindas dan lemah disebutkan berulang kali dengan beragam makna dan tujuan. Umumnya Al-Qur’an menyebut orang yang tertindas dengan sebutan *Mustadh’afin*, yakni kelompok manusia yang berada dalam status sosial rendah, inferior, tersisih, tertindas secara sosio-ekonomi dan sering diperlakukan secara tidak adil atau diskriminatif. Selain itu Al-Quran juga menggunakan istilah lain untuk menunjuk kelas sosial dan ekonomi rendah dengan sebutan *aradzil* (yang tersisih), *Fuqara’* (Fakir), dan *Masakin* (orang-orang miskin).

⁶¹ Fazlur Rahman, *Islam*. (Chicago: The University of Chicago press, 1997). Hal. 33.

⁶² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980). Hal. 38

⁶³ Fazlur Rahman, *Islam*. (Chicago: The University of Chicago press, 1997). Hal. 21.

Seorang tokoh terkemuka Farid Esack mengatakan bahwa seseorang disebut *Mustadh'afin* bila ada orang yang menjadi sebab penderitaan mereka. Atau dalam kata lain seseorang disebut *Mustadh'afin* jika kondisinya diakibatkan perilaku orang lain atau kebijakan pihak penguasa yang arogan. Oleh karena itu, anggapan yang mengatakan bahwa ada problem teologis dalam ajaran islam yang tidak membela kaum lemah atau *Mustadh'afin* dapat dikatakan tidak tepat.

Menurut kuntowijoyo dalam agama Islam ajaran yang menunjukkan keberpihakan terhadap kaum dhuafa atau *Mustadh'afinn* sangatlah kuat. Menurutnya islam memiliki spirit yang luar biasa dalam melakukan pemihakan, pembelaan, serta pemberdayaan terhadap kaum dhuafa atau *Mustadh'afin*. Semangat dan kerja pembebasan dari praktik eksploitasi dan perbudakan bahkan penjajahan sesama manusia, pembelaan atas hak-hak minoritas (fakir miskin, kaum perempuan, kulit hitam, non-islam, suku badui) serta penekanan iman yang diukur berdasarkan kualitas amal saleh (kebijakan terhadap sesama) menjadi bukti pemihakan dan pemberdayaan Islam atas hal tersebut.⁶⁴

Nabi Muhammad SAW selalu berpihak kepada orang-orang yang lemah dan teraniaya (*Mustadh'afin*). Al-quran menyatakan dengan terang-terangan bahwa bumi dipusakakan/diwariskan kepada kaum tertindas di muka bumi. Dalam surat Al-A'raf 7:137 Allah SWT berfirman:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمِغْرِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرُسُونَ

Artinya: “Dan kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah kami beri berkah padanya”. (Al-A'raf 7:137).

Dalam ayat lain Allah memerintahkan untuk menolong kaum tertindas bahkan jika diperlukan rela berperang demi membela mereka. Seperti yang telah termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' 4:75 yang berbunyi:

⁶⁴ Sukardi, dkk, *Tajdid, Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, (Vol. II, No.1, Jakarta, ISSN:2087-4650)

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, ‘ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!” (An-Nisa 4-75).

Rosulullah SAW dalam perjalanan hidupnya dalam mensyiarkan agama Islam selalu memperhatikan, menolong dan menolong sekaligus mencintai kaum *Mustadh’afin* dan Fakir Miskin. Hal di dapat dilihat dari sabda beliau yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud yang artinya berbunyi:

“Carilah aku diantara orang-orang lemah. Sesungguhnya kalian diberi rezeki dan kemenangan karena orang-orang lemah kalian” (riwayat Abu Dawud)

Demikian dapat disimpulkan dari berbagai etika dari setiap agama yang telah dijelaskan di atas memiliki persamaan yakni mengani persaudaran, kemanusiaan dan keadilan. Persamaan dari ajaran agama ini dapat menjadi sebuah konsep dasar etika yang dapat dibangun dan digunakan dalam kehidupan masyarakat yang oleh Hans Kung seperti disebut kan diatas yakni Etika Global Bersama. Etika ini memiliki prinsip dasar yang diambil dari garis persamaan dari setiap ajaran agama dan sengaja dirumuskan untuk menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan masyarakat dengan tuntunan fundamental yakni, setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi. Tuntunan ini lah yang mendasari prinsip-prinsip dari etika global. Berikut prinsip-prinsip etika global yang dirumuskan diantaranya:

a) Komitemen pada budaya anti kekerasan dan penghormatan pada hidup.

Komitmen ini merupakan prinsip etis untuk saling menghargai, menyayangi, melindungi dan memelihara sebaik mungkin segala sesuatu yang menyangkut kehidupan. Konflik dalam kehidupan dituntut untuk diselesaikan dengan baik tanpa kekerasan. Praktek kekerasan, eksploitasi, diskriminasi dan dominasi dalam bentuk apapun tidak boleh terjadi bahkan dihilangkan. Prinsip etis ini tentu terkandung dalam setiap ajaran agama yang berbunyi “hormatilah

kehidupan”, “sayangilah saudaramu/orang lain” atau “jangan membunuh” dan “jangan melakukan kerusakan”.

b) Komitmen pada budaya dan solidaritas dan tatanan ekonomi yang adil.

Dalam komitmen ini manusia diajarkan untuk berbuat baik dan berlaku etis dengan memanfaatkan kepemilikan ekonomi dan kekuasaan politiknya untuk melayani dan mengayomi kemanusiaan, memperhatikan kepentingan masyarakat banyak dan menghormati hak dan kepemilikan orang lain. Komitmen ini didasarkan atas keinginan untuk menciptakan perdamaian. Sebab perdamaian tidak akan terjadi tanpa keadilan dan penghormatan terhadap hak orang lain. Prinsip ini juga diambil dari ajaran agama tentang perintah untuk berlaku adil dan larangan untuk tidak mencuri.

c) Komitmen pada budaya toleransi dan hidup yang tulus.

Prinsip ini mengandung aturan etis mengenai komitmen untuk mengajarkan budaya toleransi, beriskap objektif, serta menyatakan kebenaran dan fakta tanpa manipulasi. Sehingga dengan komitmen ini, kehidupan masyarakat akan menciptakan ketulusan dan rasa saling percaya. Prinsip ini juga ditemukan dalam ajaran agama yang memerintahkan untuk tidak berdusta atau berbohong serta berbicara dan berperilaku benar.

d) Komitmen pada budaya hak yang sama dan kerja sama antara lelaki dan perempuan.

Dalam komitmen ini dikatakan bahwa kemanusiaan tidak akan tercipta tanpa kehidupan bersama yang saling berkerjasama. Selain itu komitmen ini juga mengajarkan untuk tidak melakukan serta melampaui segala tindakan diskriminasi dan dominasi antar jenis kelamin. Sebab dengan tidak melakukan hal yang demikian maka akan tercipta kehidupan yang berdasarkan cinta kasih dan tanggung jawab. Agama juga mengajarkan hal yang demikian dengan perintah untuk saling menghormati dan mencintai satu sama lain atau larangan untuk melakukan zina dan pelecehan seksual.

Dalam kata lain, konsep tersebut merupakan hasil dari pemaknaan mengenai fungsi agama dalam realitas kehidupan. Karena konsep tersebut merupakan konsep lama dan bersifat dasar yang juga diambil dari ajaran agama-agama sehingga menjadi konsensus bersama. Ajaran agama yang memiliki kesamaan dan mutlak juga ada dalam ajaran setiap agama menjadi konsep dan pengamalan bersama bagi setiap masyarakat yang

memiliki perbedaan agama sekalipun. Sehingga perbedaan yang ada di dalam masyarakat khususnya agama tidak menjadi penghalang dalam membangun solidaritas dan persatuan, serta tidak menjadi penghalang untuk melakukan sebuah gerakan bersama yang didasarkan atas spirit ajaran setiap agama

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa agama memiliki fungsi yang berperan mengatur segala lini kehidupan manusia. Fungsi ajaran agama tidak hanya berisi kabar mengenai kehidupan selain kematian atau cerita dari masa lalu maupun sejarah penciptaan. Namun melainkan juga sebagai faktor terjadi perubahan kehidupan menjadi seperti yang manusia harapkan. Hadirnya agama sebagai jalan untuk menjadikan kehidupan dunia sejalan harmonis dengan disertai kasih sayang kepada segala ciptaanNya.

B. Solidaritas Sosial

1. Pengertian solidaritas sosial

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya.⁶⁵ Sedangkan arti kata sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berkenan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan dan memperhatikan kepentingan umum.⁶⁶

Menurut Emile Durkheim solidaritas sosial adalah suatu hubungan yang mengikat dari dalam diri tiap individu dalam masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.⁶⁷ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang terbentuk oleh kepentingan bersama.

Dalam sejarah islam, pemikir seperti Durkheim bisa kita temukan dalam karya-karya Ibnu Khaldun dengan konsep *ashabiyah*. Secara etimologis '*ashabiyah* berasal dari bahas arab dengan akar kata '*ashaba* yang berarti mengikat. Secara istilah '*ashabiyah* menunjuk

⁶⁵ Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2007), hal. 1082.

⁶⁶ Ibid. Hal. 1085.

⁶⁷ Lawang,M.Z, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal.181.

pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *'ashabiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.⁶⁸ Menurutnya manusia tidak akan mampu untuk hidup sendiri, dia akan membutuhkan orang lain. Manusia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergabung dengan beberapa tenaga lain jika ia hendak memperoleh makanan bagi diri dan sesamanya. Dengan bergotong royong kebutuhan manusia dapat dipenuhi.

Menurut Muhammad Mahmud Rabie', *'ashabiyah* merupakan suatu jalinan sosial yang dapat membangun kesatuan suatu bangsa, terlepas apakah itu dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan maupun persekutuan. Dalam peran sosial, *'ashabiyah* dapat melahirkan persatuan yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, menumbuhkan solidaritas kekuatan dalam setiap jiwa kelompok. *Kedua*, keberadaan *'ashabiyah* dapat mempersatukan berbagai *'ashabiyah* yang bertentangan, sehingga menjadi suatu kelompok yang lebih besar dan utuh.⁶⁹

Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan hubungan perasaan moral bersama yang disertai dengan sikap persaudaraan yang kuat antara sesama yang terbentuk dari persamaan yang dimiliki didalam diri setiap individu maupun kelompok lainnya.

2. Macam-macam solidaritas sosial

Solidaritas menurut Emile Durkheim dibangun dari apa yang disebutnya sebagai kesadaran kolektif. Kesadaran ini berbeda dengan individualisme moral dari egoisme. Hal ini senada dengan gagasannya bahwa manusia memiliki dualitas hakikat atau sering disebut dengan *homo duplex*. Menurutnya di dalam diri manusia terdapat dua hakikat. Yang pertama didasarkan pada individualitas tubuh kita yang terisolasi dan kedua adalah hakikat kita sebagai makhluk sosial. Yang terkhirlah inilah yang menurutnya diri kita yang tertinggi dan merepresentasikan segala sesuatu yang deminya kita rela mengorbankan kedirian dan kepentingan jasmaniah kita sendiri.⁷⁰

⁶⁸ Jhon L. Esposito (ed)., *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, (Jilid I, Bandung: Mizan, 2001), Hal. 198.

⁶⁹ Muhammad Mahmud Rabie', *The Political Theory of Ibnu Khaldun*, (Leiden: E. J. Brill, 1967), Hal. 165.

⁷⁰ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009). Hal. 109

Jadi bukan tanpa alasan kalau manusia merasakan dirinya menjadi ganda: dia memang ganda. Dalam dirinya ada dua kelas kesadaran yang berbeda satu sama lain dalam hal asal dan hakikatnya serta dalam hal tujuan akhir yang ingin dicapai keduanya. Kelas pertama yakni individualisme moral dari egoisme yang selalu mengekspresikan organisme kita dan objek-objek yang terkait dengannya. Karena bersifat sangat individual, kesadaran dari kelas ini hanya menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan kita tidak bisa melepaskan mereka dari diri kita sebagaimana halnya kita tidak bisa lepas dari tubuh kita sendiri. Kesadaran dari kelas kedua yakni semangat kolektif adalah sebaliknya, datang kepada kita dari masyarakat. Dia mengirim masyarakat ke dalam diri kita dan menghubungkan diri kita dengan sesuatu yang melebihi kita. Karena bersifat kolektif, impersonal, kesadaran ini mengarahkan kita kepada tujuan yang sama-sama ingin kita capai bersama orang lain. Hanya melalui kesadaran inilah kita dapat mungkin berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, sebenarnya hakikat kita terbagi jadi dua bagian dan layaknya dua makhluk berbeda yang meskipun terikat erat satu sama lain, namun terdiri dari unsur yang sangat berbeda dan mengarahkan kita menuju arah yang berlawanan.⁷¹

Oleh karena itu, dari konsep *homo duplex* tersebut Emile Durkheim membagi dua tipe solidaritas sosial. Diantaranya sebagai berikut:

A. Solidaritas Organik

Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas organik bertahan bersama karena adanya perbedaan yang ada di dalamnya dengan fakta bahwa semua orang memiliki karakteristik, pekerjaan, dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

B. Solidaritas Mekanik

Sebaliknya, masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanik menjadi bersatu padu dikarenakan seluruh individu adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.⁷²

Anthony Giddens pada tahun 1972 mengemukakan bahwa kesadaran kolektif dalam dua tipe masyarakat tersebut bisa dibedakan menjadi empat dimensi, volume, kekuatan

⁷¹ Ibid. Hal. 110

⁷² Ibid. Hal. 90-91.

kejelasan dan isi. Volume adalah sejumlah orang yang diikat bersama oleh suatu kesadaran kolektif. Kekuatan adalah bagaimana sebenarnya individu merasakan kesadaran kolektif tersebut. Kejelasan adalah bagaimana semua itu didefinisikan dengan jelas, dan isi adalah bentuk yang dihasilkan oleh kesadaran kolektif pada kedua tipe masyarakat.

Tabel 1.1 Empat Dimensi Kesadaran Kolektif

| Solidaritas | Volume | Kekuatan | Kejelasan | Isi |
|-------------|--------------------|----------|-----------|-------------------------|
| Mekanis | Seluruh Masyarakat | Tinggi | Tinggi | Agama |
| Organis | Sebagian Kelompok | Rendah | Rendah | Individualisme Moral |

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan anggotanya; dia sangat di yakini, sangat rigid, dan isinya sangat bersifat religious. Sementara dalam masyarakat yang tidak memiliki solidaritas organis, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu meningkat kurang rigid dan isinya adalah kepentingan individu yang lebih tinggi dari pada pedoman moral.⁷³

Namun menurut Durkheim, Perbedaan terakhir antara mekanis dan solidaritas organis adalah bahwa dalam masyarakat dengan solidaritas organis, kompetisi yang kurang dan diferensiasi yang tinggi memungkinkan orang bekerja sama dan sama-sama ditopang oleh sumber daya yang sama. Oleh karena itu, diferensiasi justru menciptakan ikatan yang lebih erat dibanding persamaan. Selain itu, masyarakat yang dibentuk solidaritas organis mengarah pada bentuk yang lebih solid dan lebih individual dari pada masyarakat yang dibentuk solidaritas mekanis.⁷⁴

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dengan solidadritas mekanis dibentuk oleh hukum represif. Karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama. Apa pun

⁷³ Ibid. Hal.92.

⁷⁴ Ibid. Hal. 93

pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh individu. Karena setiap orang dapat merasakan pelanggaran itu dan sama-sama meyakini moralitas bersama, maka pelanggar akan dihukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral kolektif. Pencurian akan melahirkan hukum berat, seperti potong tangan, penghinaan akan dihukum dengan otong lidah. Meskipun pelanggaran terhadap sistem moral hanya pelanggaran kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman berat.

Sebaliknya, masyarakat dengan solidaritas organis dibentuk oleh hukum restitutif, dimana seseorang yang melanggar mesti melakukan restitusi untuk kejahatan mereka. Dalam masyarakat seperti ini, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau segmen tertentu dari masyarakat dan bukannya terhadap sistem moral itu sendiri. Karena kurangnya moral bersama, kebanyakan orang tidak melakukan reaksi secara emosional terhadap pelanggaran hukum. Ali-alih menjatuhkan hukuman yang berat kepada setiap orang yang melanggar moralitas bersama, para pelanggar dalam masyarakat organis akan dituntut untuk membuat restitusi untuk siapa saja yang telah diganggu oleh perbuatan mereka. Meskipun beberapa hukum represif tetap ada dalam masyarakat dengan solidaritas organis (misal:hukuman mati) namun hukum restitusi dapat dikatakan lebih menonjol, khususnya bagi pelanggaran ringan.⁷⁵

Sementara Ibnu Khaldun, jauh sebelum Emile Durkheim menggagas konsep solidaritas organis dan mekanis. Ia telah membagi konsep solidaritas yang sama seperti yang digagas oleh Durkheim, namun dengan istilah yang berbeda. Ibnu Khaldun menyebut solidaritas mekanis dengan istilah *badawah* dan menyebut solidaritas organis dengan istilah *hadarah*).⁷⁶

Menurutnya *Badawah* merupakan karakter masyarakat dengan *ashabiyah*/solidaritas yang kuat, cenderung primitif, desa dan nomaden. Sedangkan *hadarah* merupakan manifestasi dari suatu peradaban masyarakat yang lebih kompleks, menetap, bersifat kota, solidaritas lemah tetapi berperadaban. Menurut Khaldun, masyarakat *badawah* lebih erat kaitannya dengan hubungan darah dan hubungan tersebut lebih diutamakan sehingga

⁷⁵ Ibid. Hal. 94

⁷⁶ Ibid. Hal. 94

control sosialnya masih cukup tinggi. Sebaliknya, dalam masyarakat *hadarah* yang berperadaban, kontrol sosial jauh lebih rendah.⁷⁷

Pengklasifikasian yang dilakukan oleh Khaldun secara sosiologis di dasarkan pada *ashabiyah* yang berkembang dalam masyarakat dengan asumsi bahwa pada masyarakat *badawah*, *ashabiyah* masih sangat kuat sedangkan pada masyarakat *hadarah*, *ashabiyah* sudah cenderung melemah. Masyarakat *badawah* dengan *ashabiyah* yang kuat cenderung sederhana, hidup mengembara dan lemah dalam peradaban. Namun mereka memiliki perasaan senasib, dasar norma-norma, nilai-nilai serta kepercayaan yang sama pula dan keinginan untuk bekerjasama satu sama lain di dalam masyarakat. Berbeda dengan masyarakat *hadarah* yang ditandai oleh hubungan sosial yang impersonal atau dengan tingkat kehidupan individualistic di mana masing-masing individu dalam masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tanpa menghiraukan yang lain. Sehingga, menurut Khaldun semakin modern suatu masyarakat semakin melemah nilai *ashabiyah* yang ada dalam masyarakat tersebut.⁷⁸

Beliau memperjelas lagi bahwa lemahnya *ashabiyah* pada masyarakat modern atau masyarakat *hadarah* menurutnya disebabkan oleh banyak individu yang berurusan dengan kehidupan yang mewah, tunduk terlena dengan buaian hawa nafsu yang menyebabkan mereka dalam keburukan akhlak. Karena akhlak yang buruk itu kemudian membuat hati mereka tertutup untuk mendapatkan kebaikan, sehingga masyarakat model ini akan terbisa dengan pelanggaran nilai dan norma. Akibatnya tidak lagi ada perasaan takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Sedangkan pada masyarakat *badawah*, mereka berurusan dengan dunia hanya sebatas pemenuhan kebutuhan (*subsistensi*), individu yang ada dalam masyarakat jauh dari kemewahan. Mereka mungkin melakukan pelanggaran, akan tetapi secara kuantitas sangat sedikit dibanding dengan masyarakat *hadarah*.⁷⁹

Demikian dapat dikatakan bahwa solidaritas terbagi menjadi dua macam yakni, solidaritas organis atau dalam bahasa Ibnu Khaldun *badawah* dan solidaritas mekanis atau

⁷⁷ Khoirul Amin, *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, (Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018/ISSN: 1978-4457). Hal.92

⁷⁸ Ibid. Hal.93

⁷⁹ Ibid. Hal 93.

hadarah. Solidaritas organis atau *badawah* adalah solidaritas yang memiliki ikatan yang kuat. Sedangkan solidaritas mekanis atau *hadarah* cenderung memiliki ikatan yang lemah.

3. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya solidaritas sosial

Solidaritas juga dipengaruhi interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural, yang pada dasarnya disebabkan oleh munculnya sentiment komunitas (community sentiment). Unsur-unsurnya meliputi.

- a. Seperasaan, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami.
- b. Sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan peranannya dalam kelompok yang dijalankan, dan.
- c. Saling membutuhkan, yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya meliputi fisik maupun psikologi.

Oleh karena itu kajian terhadap partisipasi sebagai perilaku individu dalam kehidupan sosial dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang ikut berpengaruh dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dalam masyarakat terkait dengan manusia maupun lingkungan dimana manusia tersebut bertempat tinggal.⁸⁰

Demikian menjadi sebuah hal yang penting dipahami bahwa solidaritas terbentuk dari interaksi sosial yang berlangsung secara kultural sehingga individu atau kelompok antara satu dan yang lainnya memiliki sebuah ikatan yang kuat serta tujuan yang sama. Terbentuknya sebuah solidaritas merupakan hal yang niscaya, hal ini dikarenakan kepastian dari hasil interaksi. Dan interaksi sosial menjadi sesuatu yang pasti dikarenakan sifat dasar alamiah manusia yang saling membutuhkan satu sama lain.

⁸⁰ Zulkarnain Nasution. *Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologi)*, (Malang: UMM Press. 2009). Hal. 9.

BAB III

Persaudaraan Lintas Agama dalam Solidaritas Korban Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo

A. Gambaran Umum Persaudaraan Lintas Agama kota Semarang

1. Sejarah Lahirnya PELITA

Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) merupakan wadah jejaring dari berbagai organisasi, lembaga, komunitas, dan individu lintas agama di Semarang dan sekitarnya dengan tujuan melindungi kebhinekaan dan merawat kebangsaan. Persaudaraan Lintas Agama memiliki kordinator yang bertugas untuk menjadi penggerak anggota komunitas didalamnya. Setyawan Budi merupakan kordinator sekaligus penggerak dari komunitas Persaudaraan Lintas Agama. Selain sebagai kordinator komunitas, beliau berprofesi sebagai advokat atau pengacara

Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) sebagai komunitas jejaring lahir dan dibentuk pada tanggal 20 Juni 2016. PELITA aktif mengajak masyarakat dari berbagai kalangan belajar merajut relasi persaudaraan dalam kebhinekaan, menyuarakan sikap yang membangun praktek kebhinekaan terhadap berbagai isu sosial keagamaan, dan sedapat mungkin membantu proses perlindungan terhadap kelompok-kelompok agama yang menjadi target prasangka, kebencian, atau persekusi.. Awal dari terbentuknya komunitas ini karena sebelumnya ada suatu peristiwa, yaitu Romo Aloysius Budi Purnomo (selaku Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan pada saat itu dari Keuskupan Agung Semarang) yang menjadi tuan rumah acara buka bersama di gereja dengan Ibu Sinta Nuriyah (Istri Gus Dur) pada bulan Juni 2016, mendapat beberapa penolakan dari beberapa organisasi masyarakat. Kejadian tersebut kemudian membuat acara buka puasa bersama yang turut mengundang Walikota Semarang itupun akhirnya dipindahkan ke Balai Kelurahan Ungaran, Semarang.⁸¹

“PELITA lahir kurang lebih 4 tahun lalu. Pembentukannya dilatarbelakangi oleh pengalaman teraniaya yang dialami kawan-kawan pada waktu itu. Karena peristiwa itu lah kawan-kawan khususnya yang merasakan penganiayaan berinisiatif membentuk

⁸¹ Skripsi, Ida Uswatun Hasanah, *Mempertemukan Kesamaan di dalam Perbedaan (Studi atas Peran Aktif Pemuda di Komunitas Persaudaraan Lintas Agama Semarang)*, (Semarang: Universitas Diponegoro). Hal. 25.

komunitas jejaring yang saya berinama PELITA.” (Wawancara pada tanggal 8 April 2019, Romo Aloysius Budi Purnomo, Pastur)

Ketika muncul resistensi saat acara buka puasa bersama tersebut, kemudian dari teman-teman relawan sepakat untuk membuat sesuatu yang tujuannya menghubungkan semisal ada peristiwa-peristiwa serupa ini, PELITA akan cepat dapat info kemudian PELITA segera siapkan langkah-langkah advokasinya. Mereka bertemu di Polrestabes saat audiensi Romo dengan kelompok penolak saat itu. Lalu pada tanggal 20 Juni itu berkumpul teman-teman dari perwakilan semua agama dan beberapa organisasi lembaga, serta teman-teman jurnalis juga. Mereka berkumpul di kantor Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang, lalu mereka sepakat untuk membentuk semacam jejaring yang menghubungkan lembaga, organisasi, komunitas bahkan individu yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Dari situlah terbentuk PELITA yang kemudian ada sampai sekarang ini.⁸²

“Awalnya bernama PELI dengan singkatan Persaudaraan Lintas Iman, Namun karna dirasa tidak cocok, romo Aloys Budi Purnomo dengan kesepakatan kawan-kawan lainnya diubah menjadi PELITA dengan singkatan Persaudaraan Lintas Agama.”⁸³

Perubahan nama yang awalnya Persaudaraan Lintas Iman atau disingkat PELI. Kemudian diubah menjadi Persaudaraan Lintas Agama yang disingkat menjadi PELITA tentu memiliki alasan dan makna filosofis tersendiri. Romo Aloys Budi Purnomo selaku pengusul menjelaskan alasan perubahan nama yang diusulkannya.

“Persaudaraan Lintas Iman menurut saya kurang cocok, karna menurut pendapat saya yang juga diamini oleh kawan-kawan bahwa kita mempunyai iman yang sama hanya dengan konsep berbeda. Jika diubah menjadi linta agama akan lebih pas kedengarannya. Selain itu singkatan PELI tidak nyaman kedengarannya, lebih bagus dengan nama singkatan PELITA.”⁸⁴

Sebagai suatu jejaring, PELITA tidak memiliki donatur tetap maupun sponsor. Kebutuhan anggaran untuk kegiatan PELITA dipenuhi dari iuran rekan-rekan yang

⁸² Ibid. hal. 25-26.

⁸³ Wawancara 13 Mei 2020, Setyawan Budi, Via Whatsapp.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Tokoh Katolik, Romo Aloys Budi Purnomo, Via Whatsapp 14 Mei 2020.

berjejaring di PELITA. Hal ini tentunya bukan hal yang mudah, mengingat ada saja peristiwa yang membutuhkan respon cepat dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

2. Kesekretariatan dan Logo

Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) memiliki kantor Sekretariat yang bertempat di Jln. Jomblangsari IV No.17 Semarang 50256, Jawa Tengah, Indonesia. Nomor telp : 085740571170, email: catatanpelita@gmail.com. Persaudaraan Lintas Agama juga memiliki beberapa medsos yang dapat memudahkan mereka berinteraksi dan menjalin informasi dengan masyarakat dan dunia luar. Beberapa diantaranya berupa Facebook & YouTube: Persaudaraan Lintas Agama, serta Instagram & Twitter : @pelita_smg.



Gambar 1. (Logo PELITA, Sumber : Twitter PELITA 2019)

PELITA (Persaudaraan Lintas Agama) memiliki logo berupa tulisan PELITA berwarna biru tua dengan huruf I yang menyimbolkan lilin atau pelita dan dibawah tulisan PELITA terdapat arti akronimnya yaitu Persaudaraan Lintas Agama berwarna kuning. Simbol api yang berada diatas huruf I tersebut berada di atas semua huruf, yang diharapkan bisa menerangi semuanya. Makna logo PELITA sendiri seperti lilin yang berarti dimanapun PELITA berada, dapat menjadi penerang meskipun kecil, tetapi itu memiliki arti dan banyak bisa memberikan harapan kepada banyak orang yang mungkin sempat pesimis dengan kondisi Indonesia saat ini, dimana terjadi berbagai konflik dengan latar belakang agama maupun ujaran-ujaran kebencian.

“Kami berharap melalui PELITA ini orang masih punya harapan lah untuk Indonesia yang lebih baik. Jadi orang bisa melihat, “Oh ini miniatur Indonesia ada disini”. Kurang lebih seperti itu.”⁸⁵

Terdapat jargon utama dari Persudaraan Lintas Agama (PELITA). Jargon tersebut memiliki makna filosofis tersendiri yang sesuai dengan harapan dibentuknya PELITA. “Lebih baik menyalakan pelita dari pada mengutuk kegelapan” demikian bunyinya. Hal ini sesuai dengan logo pelita yang terdapat gambar lilin didalamnya. Jargon tersebut bisa dilihat melalui stiker yang dimiliki oleh Persaudaraan Lintas Agama kota Semarang.



Gambar 2. (Sticker dan Jargon PELITA, Sumber : Rizqi Ainul Fahad H. Tim Media PELITA)

Jargon tersebut menjadi sebuah identitas sekaligus dorongan semangat persaudaraan lintas agama dalam melakukan sebuah gerakan. Oleh karena itu gerakan ini diharapkan sesuai dengan jargon dari pelita sendiri. Menjadi sebuah penerang dalam gelap adalah pilihan terbaik dari pada lebih memilih menyibukkan diri mengutuk kegelapan. Dalam artian gerakan Persaudaraan Lintas Agama menjadi sebuah solusi dari setiap persoalan

⁸⁵ Skripsi, Ida Uswatun Hasanah, *Mempertemukan Kesamaan di dalam Perbedaan (Studi atas Peran Aktif Pemuda di Komunitas Persaudaraan Lintas Agama Semarang)*, (Semarang: Universitas Diponegoro). Hal. 2.

yang ada dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sehingga gerakan dari Persaudaraan Lintas Agama selalu dinantikan dan diharapkan oleh masyarakat.

3. Lembaga dan Organisasi yang terjaring dalam Komunitas PELITA

PELITA merupakan wadah sekaligus penghubung bagi berbagai organisasi, lembaga, komunitas, dan individu lintas agama yang bertujuan untuk melindungi kebhinekaan. PELITA bukanlah sebuah lembaga hukum resmi yang harus memiliki struktur organisasi, sehingga PELITA berkolaborasi dengan beberapa organisasi dan lembaga atau instansi terkait guna kelancaran kegiatan bersama yang akan dilaksanakan. Selain kerjasama yang dilakukan dengan beberapa instansi, PELITA juga berfungsi sebagai konektor yang menjembatani beberapa lembaga atau instansi dengan masyarakat misalnya dalam penyebaran informasi mengenai kegiatan tertentu.⁸⁶

“Jadi saya memang mengusulkan kepada teman-teman, biar PELITA sebagai jejaring saja tidak harus kemudian dibadanhukumkan karena setiap yang ada di PELITA itu juga punya rumahnya masing-masing. Jadi PELITA mungkin lebih dimaknainya sebagai konektor itu, jadi jembatan penghubung diantara person atau individu atau lembaga-lembaga yang ada di kota Semarang khususnya yang memiliki visi sama. Jadi ya semacam presidium, semacam networker/connector.” (Wawancara pada tanggal 18 April 2019, Pak Tedi Kholiludin, Ketua eLSA Semarang).⁸⁷

Organisasi/Lembaga/Komunitas yang berjejaring di dalam wadah komunitas Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) adalah sebagai berikut:

- Radio Jatayu FM (JFM)
- Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) Jawa Tengah
- Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang
- EIN Institute
- Forum Persaudaraan Antar Etnis Nusantara (Perantara) Jawa Tengah
- Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) Semarang
- Institute of Peace and Security Studies (IPSS)
- Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) Semarang
- Journalist Creative

⁸⁶ Ibid. Hal 28.

⁸⁷ Ibid. Hal 29.

- Peace Hub Community
- Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang
- Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang
- Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Semarang
- Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan - Keuskupan Agung Semarang (HAK-KAS)
- Gusdurian Semarang
- Himpunan Mahasiswa Budhis Indonesia (Hikmahbudhi) Kota Semarang
- Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (Peradah) Kota Semarang
- Garda Nasionalis Patriot Indonesia (Ganaspati)
- Persekutuan Gereja-gereja Kristen Kota Semarang (PGKS)
- Gereja Kristen Indonesia (GKI)
- Perguruan Trijaya
- Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama (HMJ-SAA) UIN Walisongo Semarang
- Sekolah Tinggi Teologia (STT) Abdiel
- Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan Keuskupan Agung Semarang (KKPKC KAS)
- Gereja Isa Almasih (GIA)
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Semarang
- DPD Ahlul Bait Indonésia (ABI) Jawa Tengah
- PW Lakpesdam NU Jawa Tengah⁸⁸

4. Kegiatan Persaudaraan Lintas Agama (PELITA)

Persaudaraan Lintas Agama lebih sering mengadakan kegiatan lintas agama yang disuguhkan dalam bentuk penampilan budaya. Selain itu, ada pula kegiatan yang diadakan secara situasional. Kegiatan yang dilakukan secara spontan atau situasional, contohnya ada doa bersama yang dilakukan saat terjadi tragedi penembakan di dalam masjid oleh teroris di New Zealand dan PELITA juga sering mengeluarkan pernyataan sikap dan diskusi terkait kasus ketidakadilan, masalah sosial keagamaan atau masalah kemanusiaan lainnya. PELITA setiap tahun juga rutin yang diberi nama “Pondok Damai”. Kegiatan yang dilakukan PELITA dapat dibagi menjadi 4 jenis, antara lain: Momentum

⁸⁸ Arsip berupa PPT. PELITA diakses tanggal 12 Desember 2019

perayaan hari besar, Silaturrahim dan penjangingan, Pendidikan dan penalaran serta aksi solidaritas dan advokasi sosial.

1) Kegiatan kampanye Momentum dan Perayaan Hari Besar

- a. Rangkaian Peringatan Hari Toleransi Internasional mulai tanggal 16-18 November 2016. Kami berziarah ke makam KH. Soleh Darat di Bergota dan makam Mgr. Soegijapranata di TMP Giri Tunggal; diskusi di Gedung Syarekat Islam; aksi damai di depan patung Diponegoro Jln. Pahlawan, Semarang.
- b. Peringatan Hari Bumi Internasional di car free day Jln. Pahlawan pada hari Minggu, 23 April 2017
- c. "Ngabuburit Kebangsaan: Dalam Rangka Memperingati Hari Lahir Pancasila" di Tugu Muda tgl 1 Juni 2017
- d. "Malam Peringatan Hari Lahir Gus Dur ke-77", 6 Agustus 2017, di Gedung Merby Centre, Semarang
- e. "Sumpah Pemuda Lintas Agama" tgl 26 Oktober 2017 di gereja JKI G2CC Semarang
- f. Karnaval Paskah

Ada warna baru pada karnaval di Kota Semarang tahun ini (27/4/2018), dengan melibatkannya komunitas antar agama, suku, dan etnis. Karnaval ini diikuti oleh berbagai kalangan dan menggambarkan nilai-nilai Pancasila, peserta yang beraneka ragam begitu bersemangat menyemarakkan acara ini. Mulai dari pemberangkatan hingga finish, barisan Lintas Agama begitu lantang menyanyikan lagu-lagu nasional dengan di iringi Saxophone oleh Romo Aloys Budi.

Adapun komunitas dan lembaga yang terlibat dalam karnaval ini adalah Forum Perantara, PMII, Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma, KPMKB, GKMI, STT Abdiel, JAGI, dan HMJ SAA UIN Walisongo.

- g. Pelita bekerjasama dengan Forum Perantara dan jaringan lintas agama di Semarang mengadakan acara peringatan Hari Toleransi Internasional di car free day Jln. Pahlawan tgl 19 November 2017. Acara ini dimeriahkan oleh berbagai tarian adat dan musik etnik.

2) Kegiatan Silaturrahim dan Penjangingan

- a. Menghadiri Malam Lepas Sambut Dir Intelkam Polda Jateng di Grand Candi Hotel pada tanggal 13 Desember 2016.

- b. Audiensi dengan Walikota Semarang, Bpk. Hendrar Prihadi sehari sebelum Hari Valentine (13 Februari 2017).
- c. Pelita bersama eLSA Semarang dan LBH Semarang beraudiensi dengan Kapolda Jateng beserta jajarannya.
- d. Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) melaksanakan "Silaturahmi Kebangsaan" bersama GP. Ansor Jateng di kantor PWNNU Jawa Tengah tanggal 23 Mei 2017.
- e. Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) melaksanakan kegiatan "Silaturahmi Kebangsaan" sekaligus buka puasa bersama di gereja St. Theresia Bongsari, Semarang tgl 30 Mei 2017
- f. Tasyakuran Uskup Baru - Keuskupan Agung Semarang di hotel Grand Edge, 5 Juni 2017.
- g. Perwakilan Pelita menghadiri pelantikan PC. HIKMABUDHI Semarang di aula Vihara Watugong, 20 Mei 2017.
- h. Buka puasa bersama Jama'ah Ahlulbait Rosul (Syiah) di Masjid Nurutsaqolain, Semarang. 11 Juni 2017.
- i. Pada tanggal 6 Oktober 2017 di aula Wisma Grasima, Semarang Persaudaraan Lintas Agama (Pelita) terdiri dari berbagai organisasi, lembaga, maupun komunitas seperti eLSA, LBH Semarang, EIN Institute, Gusdurian Semarang, PMII, Hikmahbudhi Semarang, GMKI Semarang, JAGI, Journalists Creative, dan masih banyak lagi yang memiliki kesamaan visi menjaga kerukunan antar umat beragama di kota Semarang mengadakan kopdar sekaligus diskusi persoalan keberagaman dan toleransi di kota Semarang.
- j. Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) melaksanakan kegiatan "Silaturrahi Kebangsaan" pada 6 Mei 2018 bersama GPIB Immanuel Semarang atau biasa dikenal dengan nama Gereja Blenduk adalah Gereja Kristen tertua di Jawa Tengah yang dibangun oleh masyarakat Belanda yang tinggal di Semarang pada tahun 1753. Gereja ini terletak di Jln. Letjend. Suprpto 32, Semarang.

Silaturrahi Kebangsaan ini merupakan agenda rutin Pelita yang bertujuan untuk membuka wawasan lebih luas tentang keragaman, berbincang dan saling tukar pikiran.

3) Kegiatan Pendidikan Toleransi dan Perdamaian

- a. Pondok Damai

Pondok Damai merupakan kegiatan pendidikan dan kegiatan yang bertujuan untuk menjalin persaudaraan antar umat beragama di tengah masyarakat yang pluralis, kegiatan ini tentunya sumbangsih dari penggiat perdamaian guna mereduksi konflik antar agama.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tgl 6-8 April 2018 di MTC Salatiga, dengan tema "Merajut Harmoni, Memupus Prasangka". Pada Pondok Damai tahun ini diakomodir oleh Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) dan juga beberapa organisasi maupun instansi keagamaan di kota Semarang dan sekitar, adapun peserta diikuti dari beberapa pemuda yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghuchu, dan Penghayat Kepercayaan.

b. Diskusi dan Penalaran

- 1) Diskusi dengan tema "Orang Muda dan Perdamaian" dilaksanakan di Pastoran Johannes Maria, Unika Soegijapranoto, Semarang. (25 Maret 2018). Diskusi ini di narasumberi Pematik oleh: Setyawan Budy (Koordinator Pelita), Romo Aloys Budi Purnomo, Pr (Ketua Komisi HAK KAS) di Pastoran Johannes Maria, Gg Kampung Asri, Kompleks Unika Soegijapranata Semarang pada hari Minggu, 25 Maret 2018, Pk. 09.00-11.00 WIB.
- 2) Kegiatan dialog dan diskusi "Jagongan Kebangsaan: Kekristenan dan Keindonesian" tanggal 17 Mei 2017 di aula Wisma Grasima, Semarang. Narasumber: Pdt. Rudijanto (Dosen UKSW Salatiga) dan Ibu Rofiah Khozin (Peneliti eLSA Semarang). Moderator: Pdt. Andi OS. (Peace Hub Community)
- 3) Diskusi "Patung: Antara Seni, Budaya dan Agama" tanggal 22 Agustus 2017 dengan narasumber KH. Ubaidillah Ahmad (Dosen UIN Walisongo Semarang), Gus Khoirul Anwar (Peneliti di eLSA Semarang), dan Bpk. MA. Sutikno (Seniman patung dari Kabupaten Semarang). Moderator diskusi Mbak Shary Pattipeilohy (Dosen Undip dan peneliti di Institute Peace And Scurity).

c. Srawung Kaum Muda Lintas Agama

Kegiatan "Srawung Kaum Muda Lintas Agama" dilaksanakan di halaman Balaikota Semarang pada hari Minggu, 5 Maret 2017. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk upaya Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) menjaga konsistensinya menjaga toleransi dan perdamaian serta mensosialisasikannya kepada masyarakat umum dengan bentuk kegiatan yang menampilkan kesenian dan keragaman dari setiap agama.

Dalam kegiatan ini, terdapat ceramah singkat terkait harmonisasi dan perdamaian yang diisi langsung oleh beberapa tokoh agama dari semua agama dan kepercayaan di kota Semarang.

4) Kegiatan Solidaritas dan advokasi sosial

- a. "Doa Lintas Agama utk Ibu Patmi", pejuang lingkungan dari Pegunungan Kendeng, di halaman kantor Gubernur Jawa Tengah tgl 23 Maret 2017. Turut serta kawan-kawan Gerakan Buruh Pembela Kendeng.
- b. "Doa Bersama Lintas Agama utk KPK", 21 Juni 2017, di Jalan Pahlawan, Semarang.
- c. Pada tanggal 6 Agustus 2017 Pers Pelita (Persaudaraan Lintas Agama) mengadakan konferensi pers terkait persoalan patung Kwan Seng Tee Koen di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Kami mendesak pemerintah agar menghentikan penggiringan isu ke arah sentimen SARA.
- d. Malam solidaritas untuk para korban persekusi atas nama agama di beberapa daerah di Indonesia. Acara diisi dengan pertunjukan seni, doa bersama, dan penyalaan lilin. Acara diadakan tgl 11 Februari 2018 di halaman gereja St. Theresia Bongsari, Semarang
- e. Pada bulan Mei 2019, PELITA membangun gerakan solidaritas dalam bentuk bantuan advokasi dan bantuan sosial kepada korban penggusuran nelayan tambakrejo Semarang. Adapun beberapa bantuan sosial berupa doa bantuan sandang, pangan, kesehatan serta do'a bersama yang dilakukan di desa Tambakrejo Semarang.
- f. Pada bulan Oktober 2019 Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) melakukan pendampingan advokasi kepada umat kristiani yang mengalami diskriminasi pembangunan renovasi tempat ibadah gereja GBI Telogosari Semarang.⁸⁹

⁸⁹ Ibid. arsip ppt. PELITA.

B. Gambaran Umum Desa Tambakrejo kota Semarang

1. Kondisi dan Letak Geografis Desa Tambakrejo Semarang

Desa Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang terletak disisi paling utara kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah desa ini 74,25 Ha, dengan jumlah penduduk 10,208 jiwa dengan total jumlah kepala keluarga sebanyak 2625 KK. Topografi wilayah ini berupa daratan rendah atau dapat dikatakan daerah tambak dengan ketinggian tanah dari permukaan air laut kurang lebih 5 meter. Oleh karena itu tak jarang daerah ini sering dilanda banjir atau rob terutama saat air laut sedang pasang.⁹⁰ Jarak tempuh desa Tambakrejo menuju ke pusat kota kurang lebih 10 km, sedangkan antara desa dan kecamatan berjarak kurang lebih 5 km.⁹¹



Gambar 2. (peta desa Tambakrejo, Sumber: Google Maps)

Warga desa Tambakrejo mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagian besar kaum laki-laki didesa tersebut pergi melaut dengan kapal kecil mereka. Tangkapan dari hasil melaut, mereka jual ke pasar dan pemasok untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan kaum perempuan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu memasarkan dan menjual hasil tangkapan kaum laki-laki atau suaminya.

Kelurahan Tambakrejo merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dengan jarak 4,9 km dari pusat Kota Semarang. Secara astronomis, Kelurahan Tambakrejo terletak pada 06o57'00" LU - 06o57'30" LS dan 110o26'30" BT -

⁹⁰Profil Tambakrejo diakses di https://id.wikipedia.org/wiki/Tambakrejo,_Gayamsari,_Semarang pada Kamis tanggal 26 Desember 2019 pukul 14.27 WIB.

⁹¹ Profil Tambakrejo diakses di <https://tambakrejo.semarangkota.go.id/> pada Kamis 26 Desember 2019 pukul 14.30 WIB.

110o26'45" BT. Sedangkan secara geografis, Kelurahan Tambakrejo berbatasan dengan wilayah lain yaitu sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kecamatan Genuk, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kaligawe, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Semarang Timur. Tata guna lahan Kelurahan Tambakrejo merupakan dataran rendah dengan luas 74,58 hektar yang terdiri atas permukiman 54,16 ha, tambak 8 ha, kolam 3 ha, dan luas lainnya 9,42 ha. Wilayah ini terdiri atas 9 Rukun Warga (RW) dan 54 Rukun Tetangga (RT).

Secara aksesibilitas kelurahan ini mudah untuk dicapai. Lokasi kelurahan ini berada pada jalur Kaligawe yang merupakan akses jalur Semarang-Demak. Kondisi jalan menuju kelurahan pun cukup baik, sehingga memungkinkan dilalui segala jenis kendaraan. Namun, jika sudah sampai gang masuk area pemukiman, jalan hanya bisa dilalui kendaraan bermotor.

2. Sejarah desa Tambakrejo

Desa Tambakrejo adalah kawasan bantaran mulut sungai yang sangat berdekatan dengan laut. Warga Tambakrejo menempati bantaran sungai sejak 1989 M. Pada awalnya daerah bantaran mulut sungai adalah lahan kosong milik pemerintah. Kemudian mereka memanfaatkan lahan kosong untuk membuat tambak ikan, udang, dan bandeng. Seiring berjalannya waktu, warga mendirikan gubuk-gubuk yang sengaja dibuat untuk beristirahat dikala kerja di laut dan tambak mereka. Karna terbiasa dan nyaman dengan lingkungan daerah tersebut, akhirnya warga menjadikan bantaran sungai sebagai tempat tinggal dan mendirikan rumah. Sehingga dari waktu ke waktu daerah tersebut padat tempat tinggal dan menjadi sebuah perkampungan.

Pada mulanya warga yang bertempat tinggal di daerah tersebut berasal dari berbagai macam kota. Namun dengan begitu lamanya mereka tinggal disana sehingga mereka memiliki kartu tanda penduduk, akte kelahiran dan dokumen kependudukan lainnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa mereka tercatat sebagai warga resmi. Hingga saat ini yang bertempat tinggal di bantaran sungai tersebut mencapai 97 KK dengan jumlah sekitar 400 jiwa.

“Sejak 80-an kami sudah menempati tempat tinggal disini. Spesifiknya tahun 1983. Sebelumnya sudah ada sejak tahun 1978, tapi hanya sekedar berupa gubuk-gubuk saja untuk istirahat untuk mengurus tambak. Hanya saja awal kami menempati tempat di sini

sebagai rumah pada tahun 1983. Asal warga yang bertempat disini dulunya pendatang dari kota lain dan juga ada yang memang asli dari Semarang. Namun akhirnya kita menjadi bagian dari warga kota Semarang dengan KTP dan Kartu Keluarga yang berdomisili di Semarang.”⁹²

Demikian karna daerah tersebut menjadi perkampungan dan semakin padat penduduk dan di sisi lain seiring berjalannya waktu permukaan laut semakin naik. Hal ini menjadikan daerah tersebut rawan terendam air laut sekaligus kumuh baik karna sampah penduduk maupun sampah kiriman yang terbawa oleh sungai. Desa tersebut akan semakin terlihat kumuh saat di musim hujan. Sehingga menurut Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/801/2014 tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang menyatakan Kota Semarang memiliki lingkungan kumuh sebesar 415,83 ha yang tersebar di 15 kecamatan dan 62 kelurahan. Salah satu kelurahan yang terdaftar adalah Kelurahan Tambakrejo.⁹³

C. Konflik Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo Kota Semarang

a) Latar belakang penggusuran

Desa Tambakrejo terletak dipesisir utara kota Semarang. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan yang setiap harinya pergi melaut untuk mencari ikan. Laut sumber nafkah mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Hasil melaut mereka jual kepada masyarakat dan pedagang pasar. Dari hasil penjualan ini mereka dapat menutupi kebutuhan mereka sehari-hari. Namun pada tahun 2018 nasib mereka terancam. Terjadi penggusuran diatas tanah tempat tinggal mereka. Kebijakan pemerintah kota Semarang mengalih fungsikan lahan yang mereka tinggali untuk memperlebar hilirisasi aliran sungai yang dimana kebijakan ini merupakan bagian dari proyek normalisasi Banjir Kanal Timur untuk mengendalikan banjir.

Sebelum dilakukan penggusuran, pemerintah kota Semarang telah menyiapkan tempat tinggal baru untuk para warga yang terdampak penggusuran ke rumah susun istimewa atau rusunawa yang telah mereka bangun sebelumnya. Sehingga akhirnya sebagian warga

⁹² Hasil Wawancara dengan Ketua RT 05 RW 16, Via Whatsapp pada hari Kamis 06 November 2020 Pukul 09.38 WIB.

⁹³ Fattika Herawati, Erni Suharini, Rahma Hayati, Eva Banowati. Jurnal: *Pengaruh Perilaku Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Sungai Tenggung Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang*, (ISSN 2655-6235 Desember 2018)

Tambakrejo menyetujui pemindahan tempat tinggal mereka dari pesisir pantai ujung utara kota Semarang ke rusunawa yang telah disiapkan oleh pemerintah kota Semarang.

Namun program relokasi tempat tinggal tersebut bukan tanpa halangan. Sebagian dari warga Tambakrejo menolak kesepakatan relokasi tempat tinggal mereka yang telah disediakan oleh pemerintah. Penolakan kesepakatan yang dilakukan oleh sebagian warga bukan tanpa alasan. Penolakan tersebut terjadi pasalnya rusunawa yang dijadikan sebagai tempat tinggal mereka berlokasi jauh dengan laut.

“Bukan kami menolak relokasi, tapi rusunawa itu lokasinya jauh dari laut. Padahal satu-satunya pekerjaan kami ya hanya nelayan.”⁹⁴

Lokasi rusunawa yang cukup jauh dengan laut mempersulit akses mereka untuk melaut. Tentu lokasi rusunawa memberatkan hati para warga tambakrejo yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Dengan demikian dari sebagian warga yang menolak adalah mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

“Kami minta untuk tetap dilokasi itu karena pekerjaan kami mayoritas nelayan. Kalau harus tinggal jauh dari lokasi, bagaimana nasib kami dan pekerjaan kami”⁹⁵

Beberapa aksi penolakan telah dilakukan oleh para warga nelayan Tambakrejo, dari pemasangan pamflet, permohonan audiensi serta aksi demonstrasi turun jalan. Namun tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Penggusuran tetap terjadi dan mereka terpaksa mengungsi ketempat yang lebih aman. Penggusuran dilakukan dengan bentuk pemaksaan yang dibantu oleh beberapa aparat. Dengan bantuan aparaturnegara, para warga nelayan tambakrejo tidak berhasil melakukan perlawanan untuk menyelamatkan tempat tinggalnya.

Penggusuran secara paksa dilakukan pada hari kamis tanggal 09 Mei 2019 tepat hari pertama bulan ramadhan. Setiap penggusuran yang dilakukan secara paksa bukan tidak tanpa perlawanan. Terjadi sedikit kericuhan antara kedua belah pihak yakni warga nelayan dan para aparat. Terjadi tindak kekerasan yang dilakukan secara fisik oleh beberapa anggota aparat sehingga menjadikan kedua belah pihak semakin memanas.

⁹⁴ Wawancara dengan, Rianto, Via Whatsapp pada hari Jumat 07 November 2020 Pukul 13.40 WIB.

⁹⁵ Wawancara dengan Rianto, Via Whatsapp pada hari Jumat 07 November 2020 Pukul 13.40 WIB.

Beberapa partisipan dari kalangan mahasiswa yang ikut membela warga terdampak penggusuran dipukuli oleh beberapa oknum aparat.

“Kami menyadari kami punya kesalahan dan memang kesalahan kami. Tapi kesalahan itu tidak serta merta karena kami, cuma karena keadaan. Kalo seandainya kami punya rumah sendiri dan ada pilihanlah pasti kami tidak akan pernah memilih untuk bertempat tinggal di sini. Cuma karena keterbatasan kemampuan kami akhirnya kami bertempat tinggal di sini walau kami menyadari itu sebenarnya melanggar, tapi bagaimanapun juga, melanggar dengan aturan negara dan kepentingan primer yang harus ada ya kami tetap lakukan dan kami pertahankan juga tempat tinggal kami, walaupun pada akhirnya kami harus mengalah.”⁹⁶

Namun kericuhan yang terjadi tidak berlangsung lama. Para warga terdampak akhirnya memilih untuk pasrah dan berserah diri untuk melawan aparat yang tidak sedikit jumlahnya serta disertai dengan alat lengkap. Akibat dari penggusuran itu, warga memilih tinggal ditenda sekitar bantaran sungai yang tidak jauh dari tempat terjadinya penggusuran. Mereka tetap menolak direlokasi rusunawa kudu yang lokasinya jauh dari laut tempat mereka mencari nafkah sebagai nelayan.

b) Kesepakatan yang dilanggar.

Keberlangsungan hidup warga nelayan tambakrejo berlangsung cukup lama di sekitar bantara sungai. Namun keberlangsungan itu terancam atau dalam kata lain ketentraman mereka mulai meredup pada awal tahun 2018. Tepatnya saat terdengar sosialisasi mengenai rencana proyek pengendalian banjir kanal timur. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan dibantu oleh pemerintah setempat terdengar aneh oleh warga nelayan tambakrejo. Pasalnya pada awal sosialisasi mengenai proyek tersebut, mereka langsung mendapatkan surat peringatan pertama.

“Memang dari awal tidak ada pemberitahuan. Namun saat itu kami tidak serta digusur kemudian ditempatkan di rusunawa. Saat itu ada studi larap yang pada intinya disitu ada pilihan. Dari semua pilihan kamu harus memilih, apakah minta ganti rugi atau apakah minta dibuatin rusun dan lain sebagai. Kemudian setelah studi larap kami di suruh untuk menulis bangunan, penghasilan, perabotan-perabotan rumah tangga dan jumlah jiwa

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Ketua RT 05 RW 16 Tambakrejo, Via Whatsapp pada hari Kamis 06 November 2020 Pukul 09.38 WIB.

juga. Dari demikian kan kami bisa berasumsi pasti akan ada penggusuran. Namun pemberitahuan secara resmi, tidak ada. Kami malah langsung mendapatkan surat peringatan pertama.”⁹⁷

Hal ini senada dengan data hasil wawancara yang dilakukan oleh IDN Times dua tahun yang lalu.

“Intinya ada larangan mendirikan bangunan disepanjang bantaran sungai. Warga juga diminta untuk segera membongkar bangunan. Sebulan kemudian surat peringatan kedua, warga diberi waktu 4x24 jam itu tanggal 08 januari 2018”. Ketua RT 05/RW 16 Rohmadi, senin tanggal 13 mei kepada IDN Times.⁹⁸

Mengenai rencana penggusuran, pemerintah kota semarang telah menyediakan rusunawa kudu di kecamatan Genuk yang terletak 20 kilometer jaraknya dari lokasi penggusuran. Namun warga tambakrejo yang bermata pencaharian sebagai nelayan menolak dikarenakan akan terancam kehilangan mata pencarian mereka mengingat lokasi rusunawa jauh dari lokasi tempat mereka melaut. Selain itu, pemerintah kota semarang tidak menyiapkan uang ganti rugi atas bangunan yang sebelumnya mereka tempati.

“Kan dulu sudah pernah dilakukan studi larap dan kita disuruh memilih apakah minta ganti rugi, apakah minta dibangun rusun atau yang lainnya. Pastilah dari studi larap itu menjadi pertimbangan untuk mendapatkan opsi yang lain selain rusunawa yang telah disediakan. Tapi dalam perjalanan, dari setiap pertemuan yang dilakukan oleh pemerintah kami pertanyakan berkali-kali mengenai kelanjutan perihal itu. Kemudian jawaban dari pemerintah tidak solusi lain selain rusunawa. Mau gak mau kami dipaksa untuk pergi dari sini ke rusunawa. Nah disini kami juga memperjuangkan hak kami juga, bukan kami tidak patuh terhadap pemerintah. Kami bukan tidak mau untuk pindah di rusunawa, kami sebenarnya mau, asalkan rusunawa yang disediakan tidak jauh dari laut, tidak jauh dari akses tempat pencaharian kami. Itu saja alasan sebenarnya”.⁹⁹

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ketua RT RT 05 RW 16 Tambakrejo Via Whatsapp pada hari Kamis 06 November 2020 Pukul 09.38 WIB.

⁹⁸ Ibid. diakses pada 27 Mei 2020 pukul 19.35 WIB

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ketua RT 05 RW 16, Via Whatsapp pada hari Kamis 06 November 2020 Pukul 09.38 WIB.

Beberapa mediasi telah dilakukan oleh kedua belah pihak. Hingga akhirnya Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KomNas HAM) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ikut melakukan mediasi antara kedua belah pihak. Dari kesepakatan mediasi yang dilakukan memunculkan kesepakatan bahwa warga diperbolehkan menempati kalimati sebagai ganti relokasi tempat tinggal mereka.

Pengerukan kalimati mulai dilakukan oleh pemerintah untuk mempersiapkan tempat relokasi para warga nelayan tambakrejo. Namun sebelum pengerukan selesai, kira-kira mencapai 30% secara tiba-tiba dihentikan secara sepihak oleh pemerintah kota Semarang. Kemudian penggusuran juga secara tiba-tiba dilakukan tanpa pemberitahuan kepada warga nelayan tambakrejo. Akibat penggusuran yang dilakukan secara tiba-tiba dengan bantuan Satpol PP, warga tambakrejo terpaksa mendirikan tenda yang jaraknya tidak jauh dari lokasi sebagai tempat pengungsian mereka.

Setelah tiga hari pasca penggusuran dan tinggal di tenda pengungsian, gubernur Jawa Tengah mengadakan pertemuan dengan perwakilan warga tambakrejo yang saat itu salah satunya diwakili oleh bapak Rohmadi RT 05/RW 16, Walikota dan wakil walikota Semarang, Komisioner Komnas HAM serta kepala Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juwana.

Demikian dari pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa pemerintah akan menyiapkan rusunawa di daerah Kalimati sebagai ganti rugi tempat tinggal mereka dan warga nelayan Tambakrejo tetap tinggal di tenda pinggir sungai yang akan disiapkan oleh pemerintah sementara sampai pengerukan dan pengerasan lahan serta pembangunan tempat tinggal baru selesai dilakukan.

D. Peran Pelita dalam Solidaritas Korban Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo Kota Semarang

Dalam kasus penggusuran yang dialami oleh warga nelayan tambakrejo, tidak sedikit organisasi yang turut mengadvokasi mereka. Baik dari lembaga sosial masyarakat (LSM), organisasi mahasiswa maupun komunitas yang ada di kota Semarang salah satunya Persaudaraan Lintas Agama (PELITA). Hampir sebagian besar organisasi yang tergabung dalam Persaudaraan Lintas Agama turut andil dalam mengadvokasi dan membantu korban penggusuran warga nelayan Tambakrejo.

“Pelita didorong oleh rasa empati terhadap kemanusiaan bergerak membantu warga Tambakrejo yang membutuhkan pertolongan.”¹⁰⁰

Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa:

“Pemerintah kota Semarang melanggar kesepakatan yang sudah dibuat oleh warga Tambakrejo, pemerintah kota Semarang, BWWS Pemali-Juwana yang difasilitasi oleh Komnas HAM. Semestinya Penggusuran baru dilakukan apabila hunian sementara sudah siap dan warga sudah pindah ke sana. Tidak hanya itu, Waktu penggusuran yang dilakukan di siang hari pada saat warga menjalankan ibadah puasa juga sangat mencederai rasa kemanusiaan. Bahkan anak-anak juga turut menyaksikan bagaimana rumahnya dibongkar paksa. Hal itu akan membekas dalam benak dan ingatan mereka.”¹⁰¹

Dr. Komang Dipta salah satu tokoh perwakilan agama Hindu yang menjadikan bagian dari Persaudaraan Lintas Agama sekaligus juga turut andil dalam membantu korban terdampak penggusuran mengatakan hal yang sama.

“Penggusuran tambakrejo bagi kedua pihak (pemerintah dan warga tambakrejo) memiliki argumennya masing-masing baik administratif maupun klaim dukungan, namun bila dilihat lebih dalam ada sisi kemanusiaan yang terkerdikan dalam prosesnya, sekalipun di mata penggusur kurang secara administrasi tapi mereka utuh sebagai manusia yang memiliki keluarga dan kebutuhan primer yang bisa hancur dalam sehari saja. Sisi ini yang di awal pemerintah terlalu mengesampingkan hingga desakan media dan relawan mampu sedikit membuka mata dan kebijakan walau sampai sekarang belum sepenuhnya mengobati kekurangan dari penggusuran ini. Jawaban ini pandangan pribadi saya bukan mewakili agama”.¹⁰²

Demikian dari organisasi dan komunitas yang turut andil dalam mengadvokasi dan membantu korban penggusuran yang juga tergabung dalam jejaring Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH) kota Semarang, Komunitas Gusdurian Kota Semarang, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan adapula

¹⁰⁰ Wawancara kordinator PELITA Setyawan Budi, Via Whatsapp pada 15 Juni 2020

¹⁰¹ Wawancara kordinator PELITA Setyawan Budi, Via Whatsapp pada tanggal 17 Juli 2020.

¹⁰² Wawancara dengan tokoh perwakilan agama Hindu dr. Komang Dipta, Via Whatsapp pada tanggal 17 Juli 2020

perseorangan seperti pemuka agama katolik, hindu, kristen dll. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh kordinator Persaudaraan Lintas Agama.

Hal ini senada dengan yang telah disampaikan oleh Koordinator Persaudaraan Lintas Agama Setyawan Budi yang mengatakan:

“Dalam gerakan tersebut banyak dari jejaring pelita turut andil membantu para korban pengusuran, antara lain LBH, PMII, Gusdurian Semarang, Gereja JAGI, EIN Institute, GKI Karangсарu, Perkumpulan Rasa Dharma, Yayasan Sosial Soegijapranata, Gereja Katolik St. Mikael Semarang dan banyak lagi yang organisasi/komunitas serta anggota perorangan lainnya”¹⁰³

Terlibatnya organisasi yang termasuk jejaring Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) merupakan bentuk solidaritas mereka terhadap korban pengusuran yang diyakini menyalahkan kesepakatan dan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Dorongan nurani kemanusiaan membuat mereka empati terhadap korban serta turut membantu korban mengatasi permasalahan yang dialami. Misal dari agama Hindu, Salah satu tokoh agama Dr. Komang Dipta mengatakan:

“Konsep dasar kemanusiaan hindu tercantum dalam ikrar tat twam asi, bahwa kamu adalah saya.. roh yang sama, perbedaan badaniah adalah ilusi. Menyakiti, menindas pada hakekatnya sama saja melukai diri sendiri dan menimbun karma buruk. *iśāvāsyam idaṁ sarvaṁ yat kiṁ ca jagatyāṁ jagat. tena tyaktena bhūñjithā, mā ḡrdhaḥ kasyasvid dhanam.* (Isa upanishad 2.2) Ketahuilah semuanya ini bahwa apapun yang bergerak di dunia ini, semuanya dibungkus oleh Tuhan. Karena itu temukanlah kebahagiaan pada keterlepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain”.¹⁰⁴

Kemudian beliau menambahkan:

“Konsep membantu sesama yang dimana terkandung "Ketuhanan" di dalamnya, maka membantu sesama adalah wujud Puja atau persembahan pada Tuhan dan persembahan ini

¹⁰³ Ibid. wawancara kordinator PELITA Setyawan Budi.

¹⁰⁴ Wawancara dengan tokoh perwakilan agama Hindu dr. Komang Dipta, Via Whatsapp pada tanggal 17 Juli 2020.

yang paling nyata terasa besar dampaknya di dalam pribadi seseorang kepada kehidupan sosial. Cara paling mudah dalam mengembangkan prema (kasih)”.¹⁰⁵

Kemudian selain dari kelompok agama non-islam yang tergabung dalam Persaudaraan Lintas Agama, Gusdurian sebagai komunitas yang mewakili islam juga turut ikut andil dalam membantu korban penggusuran tersebut dan juga tergabung dalam solidaritas yang dibangun.

“Kami melihat kedholiman yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakatnya yaitu warga tambakrejo dalam bentuk penggusuran yang semena-mena. Ini menjadi bentuk ketidakadilan yang harus dilawan dan diatasi oleh masyarakat. Ketidakadilan disini berupa penggusuran yang semena-mena tanpa memperhatikan masyarakat terdampak. Tidak ada sosialisasi bahkan tidak ada surat pemberitahuan resmi kepada warga terdampak untuk melakukan penggusuran. Tidak adanya sosialisasi, pemberitahuan maupun mediasi menjadi sebuah kekeliruan dan ketidakadilan menurut kami sehingga kami perlu mendampingi dan membantu warga.”¹⁰⁶

“Karna tetap pada prinsip, dimana ada ketidakadilan di situlah kita harus ada. Makanya ketika kita melihat ada sebuah ketidakadilan ataupun kekeliruan yang dialami oleh warga Tambakrejo, kita harus ada di sana ikut membantu korban sesuai dengan prinsip etis agama. Karna selama hidup, beliau mengabdikan diri terutama untuk menumpas berbagai diskriminasi dan ketidakadilan. Yang jelas kita tetap berdasar pada nilai-nilai yang diajarkan oleh agama terutama pada ketidakadilan. Atas dasar itulah kami turut mendampingi dan membantu korban sampai warga terdampak mendapatkan haknya.”¹⁰⁷

“kami juga turut membantu memenuhi kebutuhan primer warga sekaligus membantu memulihkan kondisi psikis warga terdampat pasca penggusuran.”¹⁰⁸

¹⁰⁵ Wawancara dengan tokoh perwakilan agama Hindu dr. Komang Dipta, Via Whatsapp pada tanggal 17 Juli 2020.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan pemuda perwakilan agama Islam, Iqbal Ghoffani Via Whatsapp pada Kamis 06 November 2020 Pukul 17.30 WIB.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan pemuda perwakilan agama Islam, Iqbal Ghoffani, Via Whatsapp pada Kamis 06 November 2020 Pukul 17.30 WIB.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan pemuda perwakilan agama Islam, Iqbal Ghoffani Via Whatsapp pada Kamis 06 November 2020 Pukul 17.30 WIB.

Terdapat beberapa bentuk solidaritas yang dilakukan oleh organisasi dan komunitas yang tergabung dalam jejaring Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) yang pertama advokasi pra-konflik atau sebelum penggusuran terjadi. Organisasi dan komunitas seperti LBH Kota Semarang, Gusdurian, dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia turut membantu warga nelayan Tambakrejo untuk mempertahankan tempat tinggal mereka. Beberapa konsolidasi sempat dilakukan untuk membuat gerakan untuk menggalang suara dan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang melanggar kesepakatan yang mereka buat sendiri. Adapun gerakan tersebut berupa pendampingan hukum, mediasi, pembuatan poster untuk menggalang dukungan terhadap korban, aksi demonstrasi untuk menyampaikan aspirasi.

“Kami mendampingi dari awal warga terdampak dengan turut melakukan advokasi korban untuk menuntut haknya bersama jejaring kota Semarang termasuk LBH”.¹⁰⁹

Kedua solidaritas pasca penggusuran. Pasca penggusuran terjadi semakin banyak organisasi yang terlibat untuk membantu korban penggusuran khususnya organisasi yang termasuk dalam jejaring Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) seperti organisasi intra kampus, organisasi masyarakat, LSM, bahkan tokoh dan individu lainnya. Bantuan pasca penggusuran dilakukan dalam berbagai macam bentuk, sebagian besar diantaranya berupa bantuan materi seperti pendirian tenda, bantuan kesehatan serta logistik yang dapat membantu menunjang kehidupan ditempat pengungsian dan binaan sosial dalam bentuk upaya pemulihan psikis baik anak, orang dewasa maupun orang tua dari korban penggusuran.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan pemuda perwakilan agama Islam, Iqbal Ghoffani, Via Whatsapp pada Kamis 06 November 2020 Pukul 17.30 WIB

BAB IV

Konstruksi Etika Agama-Agama dalam Solidaritas Korban Penggusuran Warga Nelayan Tambakrejo

A. Gerakan Solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap korban kasus penggusuran warga nelayan Tambakrejo

Dalam kasus penggusuran tempat tinggal korban warga nelayan Tambakrejo, Lembaga Bantuan Hukum Kota Semarang (LBH) dan beberapa mahasiswa dari berbagai organisasi dan aliansi yang tergabung dalam jejaring Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) mengawal dan mengadvokasi kasus tersebut. Upaya penolakan terhadap kebijakan pemerintah atas proyek normalisasi telah dilakukan. Baik dalam bentuk permohonan, penggalangan suara, pembuatan pamflete, bahkan aksi demonstrasi. Namun upaya tersebut tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Proyek tersebut menjadi proyek pemerintah pusat yang harus direalisasikan oleh pemerintah kota Semarang selaku penanggung jawab pelaksana.

Sebelum penggusuran dilakukan, pemerintah kota Semarang telah mempersiapkan tempat tinggal pengganti dengan memindahkan mereka di rusunawa Kudu yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Namun tawaran pemerintah ditolak oleh sebagian warga Tambakrejo yang rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan. Pasalnya, lokasi rusunawa Kudu yang dijadikan tempat tinggal pengganti mereka jauh dari lokasi laut dan akan menyulitkan mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, rusunawa Kudu yang telah disiapkan pemerintah dirasa memiliki ruang dengan ukuran cukup sempit dan tidak cocok bagi mereka yang bekerja sebagai nelayan.

Demikian atas dasar keresahan yang dialami oleh warga nelayan Tambakrejo, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) kota Semarang dan organisasi serta aliansi lainnya turut membantu mengatasi permasalahan yang menjadi keresahan warga. Dengan demikian mereka merasa harus membantu keresahan warga yang akan terdampak penggusuran tersebut untuk disampaikan kepada pemerintah kota Semarang selaku pelaksana proyek normalisasi Banjir Kanal Timur. Hal ini mereka lakukan dikarenakan keresahan tersebut menyangkut hak hidup yang menjadi bagian dari hak asasi manusia.

Kemudian mereka melakukan advokasi kepada warga nelayan Tambakrejo dengan landasan hukum seperti yang tertera dalam undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang

HAM Pasal 100 yang berbunyi “setiap orang, kelompok, oraganisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat atau lembaga kemasyarakatan lainnya, berhak berpartisipasi dalam perlindungan, penegakan dan pemajuan hak asasi manusia.”¹¹⁰

Karna dirasa hal tersebut juga menyangkut hak asasi manusia, sesuai dengan undang-undang nomor 39 tahun 1999 Pasal 101 yang berbunyi “setiap orang kelompok, organisasi politik, organisasi masyarakat, lembaga swadya masyarakat atau lembaga kemasyarakatan lainnya berhak menyampaikan laporan atas terjadinya pelanggaran hak asasi manusia kepada Komnas HAM atau lembaga lain yang berwenang dalam rangka perlindungan penegakan dan pemajuan hak asasi manusia”.¹¹¹ Maka Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Gusdurian, organisasi dan lainnya yang termasuk dalam jejaring Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) membuat laporan pengaduan kepada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KomNasHAM).

Kemudian Komnas HAM merespon laporan pengaduan mereka dan menindaklanjutinya dengan melakukan audiensi dengan pemerintah kota Semarang. Dari audiensi tersebut, membawa hasil kesepakatan yang disetujui oleh kedua belah pihak yakni warga nelayan Tambakrejo dengan pemerintah kota Semarang. Audiensi yang didampingi oleh KomNas HAM memunculkan kesepakatan bahwa penggusuran akan tetap dilakukan dengan syarat warga diperbolehkan serta dipersiapkan menempati kalimati sebagai ganti relokasi tempat tinggal mereka.

Namun pada hari kamis, tepatnya awal bulan puasa. Pada pagi hari baghda sahur penggusuran secara tiba-tiba dilakukan tanpa pemberitahuan kepada warga nelayan Tambakrejo. Tidak hanya itu, sebelum hari penggusuran pengerukan yang kira-kira mencapai 30% secara tiba-tiba dihentikan secara sepihak oleh pemerintah kota Semarang.

Saat beberapa menit sebelum penggusuran terjadi. Beberapa mahasiswa perwakilan organisasi dan komunitas mencoba untuk menghalau para aparat dan mesin pengeruk yang dijadikan sebagai alat peroboh gedung-gedung tempat tinggal mereka. Namun upaya penghalauan tidak berhasil sesuai yang diharapkan. Para aparat menyikapi dengan bengis warga nelayan dan para partisipan. Bentrokan sempat terjadi sehingga terdapat 2

¹¹⁰ KomNas HAM, *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. <https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf> diakses pada 20 Juli 2020 pukul 21.05 WIB.

¹¹¹ Ibid. Diakses pada 20 Juli 2020 pukul 21.10 WIB.

mahasiswa dan 2 anggota lsm menjadi korban dari kebengisan aparat Satpol PP. Bentrokan yang terjadi tidak berlangsung lama ketika warga nelayan Tambakrejo mulai menyerah dan pasrah menghalau kebengisan aparat.

Ketika proses penghalauan sampai bentrokan terjadi. Beberapa mahasiswa dan anggota melakukan dokumentasi baik berupa foto maupun video. Dari hasil dokumentasi, terdapat kekerasan aparat satpol PP yang sempat terekam dalam bentuk video. Kemudian hasil dokumentasi tersebut disebarluaskan di sosial media, salah satunya di grup whatsapp Persaudaraan Lintas Agama (PELITA).

Ketika mendapatkan kabar mengenai kasus tersebut yang dikirm di grup Persaudaraan Lintas Agama (PELITA). Kemudian bapak Setyawan Budi selaku kordinator Persaudaraan Lintas Agama (PELITA), Romo Budi Rohaniawan Katolik dan ditemani anggota lainnya terjun kelapangan untuk mengklarifikasi kejadian tersebut. Saat itu sebagian besar organisasi, komunitas, para pemuka agama, dokter, dan birokrasi yang termasuk dalam jejaring Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) merespon kejadian tersebut dengan beberapa pertanyaan. Setelah mendapatkan jawaban dari hasil klarfikasi yang dilakukan, mereka membagikan jawaban dari setiap pertanyaan yang muncul dari organisasi yang diwakili perseorangan.

Setelah mendapatkan jawaban yang pasti dari sumber kejadian, satu persatu mereka yang menjadi bagian dari Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) mulai bergerak turun lapangan untuk turut andil dalam membantu korban penggusuran. Misalnya dari Pergerekan Mahasiswa Islam Indonesia, Komunitas Gusdurian Semarang, melakukan penggalangan dana untuk para korban dan memberikan bantuan berupa logistik, dari perwakilan agama kristen, katolik, dan hindu memberikan bantuan berupa logistik dan layanan kesehatan. Dari masih banyak organisasi lainnya yang tergabung dalam jejaring Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) memberikan bantuan dalam bentuk lain.

Selain memberikan bantuan dalam bentuk materi, beberapa organisasi dan perseorangan membantu turut berupaya membantu mencari solusi dari problem kasus penggusuran tersebut. Mereka yang memiliki koneksi dibagian jajaran pemerintahan tertinggi seperti pemerintah daerah membantu mendorong pemerintah daerah untuk turun tangan menyelesaikan permasalahan tersebut. Di sisi lain mereka yang tidak memiliki jaringan turut membantu memblow up berita dari kasus tersebut di dunia maya. Sehingga

dari upaya yang mereka lakukan secara kolektif atas dasar solidaritas membuahkan hasil yang cukup membantu para korban.

Pasca pengusuran terjadi dan setelah tiga hari warga nelayan Tambakrejo tinggal di tenda pengungsian. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo mengadakan pertemuan dengan perwakilan warga Tambakrejo yang saat itu salah satunya diwakili oleh bapak Rohmadi RT 05/RW 16, Walikota dan Wakil Walikota Semarang, Komisioner Komnas HAM serta kepala Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juwana.

Dari mediasi tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa pemerintah kota Semarang akan menyanggupi akan menyiapkan tempat tinggal yang layak di daerah Kalimati sebagai ganti rugi tempat tinggal mereka dan warga nelayan tambakrejo tetap tinggal di tenda pinggir sungai yang akan disiapkan oleh pemerintah sementara sampai pengurukan dan pengerasan lahan selesai dilakukan.

Gerakan solidaritas yang dilakukan oleh persudaraan lintas agama oleh Durkheim disebut dengan solidaritas organik. Dalam masyarakat dengan solidaritas organis, kompetisi yang kurang dan diferensiasi yang tinggi memungkinkan orang bekerja sama dan sama-sama ditopang oleh kesadaran dan sumber daya yang sama. Oleh karena itu, diferensiasi justru menciptakan ikatan yang lebih erat dibanding persamaan. Selain itu, masyarakat yang dibentuk solidaritas organis mengarah pada bentuk yang lebih solid dan lebih individual dari pada masyarakat yang dibentuk solidaritas mekanis.¹¹²

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dengan solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represif. Karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama. Apa pun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh individu. Karena setiap orang dapat merasakan pelanggaran itu dan sama-sama meyakini moralitas bersama, maka pelanggar akan dihukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral kolektif. Pencurian akan melahirkan hukum berat, seperti potong tangan, penghinaan akan dihukum dengan otong lidah. Meskipun pelanggaran terhadap sistem moral hanya pelanggaran kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman berat.

¹¹² Ibid. Hal. 93.

Sebaliknya, masyarakat dengan solidaritas organis dibentuk oleh hukum restitutif, dimana seseorang yang melanggar mesti melakukan restitusi untuk kejahatan mereka. Dalam masyarakat seperti ini, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau segmen tertentu dari masyarakat dan bukannya terhadap sistem moral itu sendiri. Karena kurangnya moral bersama, kebanyakan orang tidak melakukan reaksi secara emosional terhadap pelanggaran hukum. Ali-alih menjatuhkan hukuman yang berat kepada setiap orang yang melanggar moralitas bersama, para pelanggar dalam masyarakat organis akan dituntut untuk membuat restitusi untuk siapa saja yang telah diganggu oleh perbuatan mereka. Meskipun beberapa hukum represif tetap ada dalam masyarakat dengan solidaritas organis (misal: hukuman mati) namun hukum restitusi dapat dikatakan lebih menonjol, khususnya bagi pelanggaran ringan.¹¹³

Demikian dapat kita ketahui bahwa gerakan solidaritas persaudaraan lintas agama terhadap kaum tertindas salah satunya dalam konteks penelitian ini adalah warga nelayan Tambakrejo yang diabaikan haknya. Menjadi salah satu bukti lahirnya solidaritas organis diatas perbedaan usia, agama, budaya, profesi bahkan status sosial ditubuh pelita. Solidaritas ini terbentuk dari ajaran etika agama dan rasa empati terhadap kemanusiaan yang diyakini sebagai dasar moralitas gerakan.

Jika gerakan ini berkembang dan meluas pengaruhnya dalam kesadaran masyarakat. Maka agama akan menjadi bersifat konstruktif dan benar-benar menjadi sebuah jawaban atas permasalahan kehidupan manusia. Etika yang diajarkan oleh setiap agama-agama akan berkembang menjadi sebuah etika global yang nantinya akan menjadi dasar etika dari gerakan masyarakat di dunia. Tidak hanya itu, dengan pembentukan etika bersama yang berdasarkan pada dasar ajaran yang sama dari setiap agama seperti nilai-nilai kemanusiaan dan diaplikasikan secara nyata dalam bentuk gerakan, maka masyarakat akan semakin berkembang dan maju sehingga tercipta keadilan yang merupakan moralitas tertinggi dari kehidupan masyarakat. Hal ini senada dengan pemikiran Durkheim yang mengataka bahwa tugas masyarakat maju adalah menciptakan keadilan. Jika tugas masyarakat yang lebih rendah adalah menciptakan atau mempertahankan semangat hidup bersama sebisa mungkin, dimana individu terserap ke dalamnya, maka cita-cita kita dalam masyarakat maju dan modern adalah menciptakan relasi sosial yang

¹¹³ Ibid. Hal. 94.

seadil-adilnya dan memastikan kekuatan-kekuatan yang bermanfaat secara sosial dapat berkembang secara bebas.¹¹⁴

B. Konsep etika agama-agama dalam solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap kasus penggusuran nelayan Tambakrejo

Gerakan solidaritas persaudaraan lintas agama sudah banyak dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan gerakan solidaritas telah banyak dilakukan oleh persaudaraan lintas agama. Tidak hanya itu, gerakan ini juga banyak diikuti oleh berbagai kalangan dari berbagai macam organisasi dan komunitas baik dari bagian jejaring pelita maupun diluar jaringan. Dapat kita lihat mengenai gerakan solidaritas yang telah dilakukan oleh pelita pada bab sebelumnya.

Gerakan mereka tidak hanya terbatas pada lingkup lokal saja, melainkan juga menanggapi isu yang terjadi di skala nasional. Hal ini dapat kita lihat dari gerakan pelita saat menanggapi persoalan patung Kwan Seng Tee Koen di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban dalam bentuk konferensi pers. Selain itu gerakan solidaritas yang dilakukan pelita juga tidak hanya menyangkut isu intoleransi, namun mereka juga bergerak mengentaskan persoalan isu kemanusiaan dan keadilan.

Pendampingan dan pemberian bantuan terhadap korban kasus penggusuran nelayan Tambakrejo akibat proyek nasional normalisasi Banjir Kanal Timur merupakan salah satu gerakan solidaritas pelita. Solidaritas ini terbentuk dari dorongan ajaran etika sosial agama dan empati mereka terhadap kemanusiaan dan keadilan. Hal ini diungkapkan oleh rohaniawan Katolik yang juga menjadi salah satu founder berdirinya Persaudaraan Lintas Agama.

“Bagi saya agama sangat memperhatikan kemanusiaan dan keadilan, hal ini lah yang membuat etika sosial diatur dan diajarkan dalam ajaran setiap agama. Maka pelita sebagai komunitas yang menghubungkan organisasi keagamaan dan organisasi lainnya bergerak atas dasar dua prinsip tersebut.”¹¹⁵

Jadi jika melihat konteks dari gerakan tersebut, gerakan solidaritas yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama terhadap warga nelayan Tambakrejo. Maka gerakan

¹¹⁴ Ibid. Hal. 96

¹¹⁵ Wawancara dengan Romo Alouis Budi, Via Whatsapp pada hari Rabu, 01 Juli 2020.

tersebut merupakan gerakan yang dibangun dari dorongan semangat etika sosial agama mengenai kemanusiaan dan keadilan. Pasalnya warga nelayan tambakrejo merupakan pihak yang tertindas oleh kebijakan dan proyek pembangunan dalam bentuk pengabaian hak-hak mereka sebagai manusia dan warga negara.

Proyek normalisasi Banjir Kanal Timur (BKT) disebut sebagai salah satu proyek yang abai terhadap hak-hak dasar manusia dikarenakan dalam pelaksanaannya mengabaikan hak-hak masyarakat lokal. Meskipun pada tujuannya proyek normalisasi Banjir Kanal Timur memiliki tujuan yang cukup baik dan memenuhi hajat banyak orang. Namun disisi lain pelaksanaan proyek normalisasi ini disebut banyak terjadi pelanggaran HAM. Hal ini dikarenakan kesepakatan relokasi belum dipenuhi oleh pemerintah dan penggusuran dilakukan secara paksa.

Dalam Undang-Undang 1945 pasal 27-34 tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang nomor 39 tahun 1999 tentang HAM Pasal 9 yang berbunyi setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya. Setiap orang berhak tentram, aman, damai bahagia, sejahtera lahir dan batin. Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Serta dalam Pasal 11 yang berbunyi setiap orang berhak atas pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk tumbuh dan berkembang secara layak.¹¹⁶

Padahal pemerintah sebagai pemenuh hak masyarakatnya bertanggung jawab atas penegakan dan pemenuhan hak asasi manusia seperti yang telah diatur dalam UU nomor 39 tahun 1999 pasal 8 yang berbunyi perlindungan, pemajuan penegakan dan pemenuhan hak asasi manusia terutama menjadi tanggung jawab pemerintah. Dan masih dalam undang-undang yang sama bab V kewajiban dan tanggungjawab pemerintah pasal 71 yang berbunyi pemerintah wajib dan bertanggung jawab menghormati, melindungi, menegakkan, dan memajukan hak asasi manusia yang diatur dalam undang-undang ini, peraturan perundang-undangan lain dan hukum internasional tentang hak asasi manusia yang diterima oleh negara Republik Indonesia.¹¹⁷

¹¹⁶ KomNas HAM, *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. <https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf> diakses pada 20 Juli 2020 pukul 20.15 WIB.

¹¹⁷ Ibid. Diakses pada 20 Juli 2020 pukul 20.17 WIB.

Mengenai pengusuran paksa yang dilakukan oleh pemerintah kota Semarang dalam realisasi pelaksanaan proyek normalisasi BKT dianggap abai terhadap penegakan kemanusiaan. Pasalnya dalam pelaksanaan pembangunan dilakukan dengan pengusuran paksa dan pengabaian kesepakatan yang telah dilakukan. Hal ini tentu melanggar undang-undang nomor 39 tahun 1999 Pasal 40 yang berbunyi setiap orang berhak untuk bertempat tinggal serta berkehidupan yang layak. Dan Pasal 37 yang berbunyi 1) pencabutan hak milik atas suatu benda demi kepentingan umum hanya diperbolehkan dengan mengganti kerugian yang wajar dan segera serta pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. 2) apabila suatu benda berdasarkan ketentuan hukum demi kepentingan umum harus dimusnahkan atau tidak diberdayakan baik untuk selamanya maupun untuk sementara waktu maka hal itu dilakukan dengan mengganti kerugian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan kecuali ditentukan lain.¹¹⁸

Undang-undang nomor 26 tahun 2000 tentang pengadilan HAM pasal 9 yang berbunyi kejahatan terhadap kemanusiaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 huruf b adalah salah satu perbuatan yang dilakukan sebagai bagian dari serangan yang meluas atau sistematis yang diketahuinya bahwa serangan tersebut ditujukan secara langsung terhadap penduduk sipil berupa: a) pembunuhan b) pemusnahan c) perbudakan d) pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa e) perampasan kemerdekaan atau perampasan kebebasan fisik lain secara sewenang-wenang yang melanggar asas-asas ketentuan pokok hukum internasional f) penyiksaan g) perkosaan perbudakan seksual, pelacuran secara paksa, pemaksaan kehamilan, pemandulan atau sterilisasi secara paksa atau bentuk-bentuk kekerasan seksual lain yang setara h) penganiayaan terhadap suatu kelompok tertentu atau perkumpulan yang didasari persamaan paham politik, ras, kebangsaan, etnis, budaya, agama, jenis kelamin atau alasan lain yang telah diakui secara universal sebagai hal yang dilarang menurut hukum internasional i) penghilangan orang secara paksa j) kejahatan apartheid. Demikian jika juga merujuk pada Undang-undang nomor 26 tahun 2000 tentang pengadilan HAM Pasal 9 poin d yang menyebutkan pengusiran atau pemindahan penduduk secara paksa¹¹⁹. Maka dalam konteks ini

¹¹⁸ Ibid. Diakses pada 20 Juli 2020 pukul 20.20 WIB.

¹¹⁹ Dewan Perwakilan Rakyat. *Undang-Undang nomor 2006 tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia*. http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2000_26.pdf diakses pada 20 Juli 2020 pukul 20.35 WIB.

pemerintah kota Semarang dapat dikatakan telah melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan.

Tentunya dalam konteks kemanusiaan, siapapun yang melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan dapat diadili sekalipun pemerintah itu sendiri serta tidak ada satu pun individu anggota masyarakat, kelompok maupun instansi ataupun lembaga yang dapat sewenang-wenangnya melakukan kejahatan kemanusiaan. Hal ini diatur dalam pasal 74 yang berbunyi tidak satu ketentuanpun dalam undang-undang ini boleh diartikan bahwa pemerintah, partai, golongan atau pihak manapun dibenarkan mengurangi, merusak, atau menghapuskan hak asasi manusia atau kebebasan dasar yang diatur dalam undang-undang ini.

“Atas dasar dorongan ajaran etika agama dan rasa empati terhadap kemanusiaan, saya langsung terjun ke lapangan untuk melihat kondisi kejadian, menyapa warga dan memberikan bantuan kepada mereka”.¹²⁰

Demikian dari penjelasan oleh Romo Aloysius Budi Purnomo seorang rohaniawan katolik yang juga bagian dari persaudaraan lintas agama dapat disimpulkan bahwa gerakan tersebut merupakan bentuk kepedulian persaudaraan lintas agama terhadap kemanusiaan dan keadilan.

Kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan memang telah menjadi fitrah dari setiap insan. Kepedulian manusia terhadap manusia lain yang mengalami kesulitan dan penindasan merupakan fitrah dari manusia itu sendiri. Tuhan menciptakan manusia untuk saling bersaudara dan menyayangi satu sama lain. Hal itu merupakan takdir yang telah dinisbatkan oleh tuhan dan setiap agama yang ada mengajarkan yang seperti demikian.

Oleh karena itu disaat seseorang melihat fenomena yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, hati mereka akan tersentuh dan bergetar hatinya untuk melakukan sesuatu. Misal sebuah fenomena seseorang terluka parah akibat tabrakan ditengah jalan. Maka secara respek atau tanpa berpikir panjang orang lain yang melihatnya akan turut membantu korban yang sedang terluka parah tersebut. Bahkan tanpa menunggu permintaan sang korban yang terluka parah.

¹²⁰ Ibid. Via Whatsapp pada hari Rabu, 01 Juli 2020.

Fenomena demikian sama halnya dengan gerakan yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama kota Semarang terhadap warga nelayan tambakrejo yang menjadi korban penggusuran. Kepedulian mereka terhadap kemanusiaan dan semangat dari ajaran agama membuat mereka untuk melakukan sesuatu terhadap tanpa menunggu permintaan dari korban. Gerakan yang dilakukan pun terjadi dengan respect tanpa banyak pertimbangan. Hal ini dapat dilihat saat salah satu organisasi yang tergabung di dalam komunitas persaudaraan lintas agama memberikan informasi mengenai kejadian penggusuran tersebut kepada organisasi lainnya yang juga tergabung dalam komunitas persudaraan lintas agama.

Inilah yang disebut oleh Ibnu Miskawih sebagai etika yang menjadi bawaan dari lahir atau fitrah. Etika ini tidak perlu dibentuk dengan kebiasaan melainkan memang menjadi tabiat dari manusia itu sendiri. Kepedulian seseorang terhadap kemanusiaan dengan peduli terhadap manusia lainnya menjadi bagian dari tabiatnya. Sebab peduli terhadap kemanusiaan sama seperti peduli terhadap nasib dan nyawanya sendiri.

Gerakan persaudaraan lintas agama berdasarkan pada kepedulian mereka terhadap toleransi, kemanusiaan dan keadilan. Hal ini dapat dilihat dari setiap gerakan solidaritas yang dilakukannya termasuk gerakan solidaritas yang dilakukan untuk masyarakat mustadhafin atau lemah yang menjadi korban dari penggusuran. Kepedulian mereka terhadap hak atas tempat tinggal yang layak sebagai warga negara menjadi perhatian utama dari gerakan mereka.

Meskipun masyarakat Tambakrejo dipandang bersalah karena mereka telah lama mendirikan bangunan dan tempat tinggal di atas tanah yang bukan tanah milik mereka pribadi. Namun mereka sebagai manusia dan warga negara berhak untuk mendapatkan hak mereka dengan tempat tinggal layak yang sesuai dengan mata pencaharian mereka. Inilah perhatian utama dari gerakan persaudaraan lintas agama yang mereka lakukan. Gerakan ini terbentuk dari dasar kepedulian terhadap kemanusiaan dan keadilan yang diajarkan oleh setiap agama dan gerakan ini terjadi di atas perbedaan agama yang berada didalam tubuh persaudaraan lintas agama.

Ajarana agama mengenai etika sosial yang juga menjunjung tinggi nilai toleransi atau persaudaraan, kemanusiaan dan keadilan oleh Hans Kung disebut dengan nilai universal dari etika global. Hal ini dikarenakan Kung merumuskan etika ini dari nilai-nilai dasar

ajaran agama yang bersifat universal. Maksud dari etika global ini adalah mencoba untuk membangun prinsip etis kehidupan yang dapat diterima oleh semua kalangan baik yang berbeda agama maupun yang tidak beragama. Tentu etika global ini juga sengaja dirumuskan dengan tujuan untuk merespon permasalahan dalam kehidupan masyarakat serta mencoba untuk menghidupkan fungsi transformatif agama yang mampu membawa perubahan yang signifikan.

Demikian dapat dikatakan bahwa gerakan persaudaraan lintas agama ini merupakan implementasi dari konsep etika global yang dirumuskan oleh Hans Kung. Berdasarkan persamaan dari ajaran setiap ajaran agama yang mengajarkan pada persaudaraan (toleransi) kemanusiaan dan keadilan terbentuk prinsip etika yang universal. Prinsip ini melahirkan beberapa komitmen yang diantaranya; Komitmen pada budaya anti kekerasan dan penghormatan pada hidup, komitmen pada budaya dan solidaritas dan tatanan ekonomi yang adil, komitmen pada budaya toleransi dan hidup yang tulus, serta komitmen pada budaya hak yang sama dan kerja sama antara lelaki dan perempuan.

Melihat gerakan yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai perbedaan, baik perbedaan status sosial, kelas, agama, budaya dan serta perbedaan lainnya dalam satu solidaritas yang disebut oleh Durkheim sebagai solidaritas organik. Solidaritas ini menurutnya dibangun dari apa yang disebutnya sebagai kesadaran kolektif. Kesadaran ini adalah hakikat kita sebagai makhluk sosial yang juga beragama dan merepresentasikan segala sesuatu yang deminya kita rela mengorbankan kedirian dan kepentingan jasmaniah kita sendiri.¹²¹

*Pemeluk berbagai agama harus menyadari bahwa agama mereka harus menunjukkan dirinya dalam karya keadilan, penghormatan terhadap pengembangan hak asasi manusia, promosi manusia, dan perdamaian.*¹²²

Dari pernyataan diatas menjadi salah satu bukti bahwa kesadaran akan kemanusiaan yang juga di dorong oleh etika sosial yang diajarkan oleh agama menjadi semangat kolektif yang datang kepada kita dari lingkungan sosial kehidupan masyarakat. Agama

¹²¹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009). Hal. 109.

¹²² Ugwoji, Matthew C. *Interreligious Relations And Solidarity: Contextualizing The Vision Of Francis Cardinal Arianze For Religious Education In Nigeria*. Dissertation Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirement Of The Requirements For The Degree Of Doctor Of Philosophy In The Graduate School Of Religion And Religious Education. (New York: Fordham University, 2008). Hal. 12.

mengirim masyarakat ke dalam diri kita dan menghubungkan diri kita dengan sesuatu yang melebihi kita. Karena bersifat kolektif, impersonal, kesadaran ini mengarahkan kita kepada tujuan yang sama-sama ingin kita capai bersama orang lain. Hanya melalui kesadaran inilah kita dapat mungkin berkomunikasi dengan orang lain.¹²³

Penjelasan yang disampaikan senada dengan yang disampaikan oleh seorang kardinal yang bernama Arinze, ia mengatakan bahwa:

*Agama-agama sepanjang sejarah manusia telah melihatnya sebagai tugas mereka untuk berurusan dengan konkret situasi dan pengalaman manusia. Mereka yakin bahwa keyakinan mereka pada Tuhan, Pencipta, Transenden, Jalan, atau Jiwa Tertinggi, melibatkan mereka untuk memberikan kontribusi terhadap penyembuhan dunia, dan oleh karena itu untuk membangun kedamaian..*¹²⁴

Demikian dapat dikatakan bahwa gerakan persaudaraan lintas agama melahirkan solidaritas organisi yang berdiri di atas ajaran etika sosial agama, yang dalam bahasa Hans Kung disebut prinsip global etik. Gerakan semacam ini lah yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk bersama-sama merespon segala permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Tentunya dengan gerakan ini masyarakat dari berbagai kalangan dapat membantu pemerintah untuk menyelesaikan persoalan bangsa dan negara.

¹²³ Ibid. Hal. 110.

¹²⁴ Ugwoji, Matthew C. *Interreligious Relations And Solidarity: Contextualizing The Vision Of Francis Cardinal Arianze For Religious Education In Nigeria*. Dissertation Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirement Of The Requirements For The Degree Of Doctor Of Philosophy In The Graduate School Of Religion And Religious Education. (New York: Fordham University, 2008). Hal. 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dan dipaparkan sebelumnya dengan memperhatikan pokok-pokok permasalahan yang diangkat, dengan judul “Etika Agama-Agama untuk Solidaritas Kaum Tertindas (Studi Kasus Gerakan Solidaritas Persaudaraan Lintas Agama terhadap korban kasus penggusuran warga Nelayan Tambakrejo), dapat kita tarik kesimpulan bahwa:

Pertama, Penggusuran yang dilakukan secara paksa tanpa prosedur yang jelas tanpa mempertimbangan hak masyarakat terdampak dan terdapat unsur kesengajaan dari pemerintah melanggar kesepakatan bersama antara pemerintah kota sendiri dengan warga nelayan Tambakrejo menjadi bukti pengabaian pemerintah terhadap nilai kemanusiaan yang telah diatur dalam undang-undang hak asasi manusia. Dan sesuai dengan ajaran agama serta undang-undang hak asasi manusia bahwa tidak ada satu pun baik individu, kelompok, maupun instansi yang boleh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Persaudaraan Lintas Agama yang memiliki komitmen terhadap toleransi, kemanusiaan dan keadilan. Membangun sebuah gerakan solidaritas diatas perbedaan yang dimiliki mereka untuk membantu korban penggusuran nelayan Tambakrejo. Gerakan ini dibangun diatas dorongan ajaran etika sosial agama dan rasa empati terhadap kemanusiaan. Oleh karena itu gerakan solidaritas yang dilakukan persaudaraan lintas agama lahir tanpa banyak pertimbangan. Sehingga gerakan ini menjadi bukti terbentuknya solidaritas yang oleh Emile Durkheim disebut dengan solidaritas organis.

Kedua, konsep etika agama-agama dalam gerakan solidaritas yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama sama dengan konsep etika global Hans Kung. Hal ini dikarenakan keduanya mengandung prinsip etis yang bersifat universal sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan baik yang beragama maupun yang tidak beragama, yakni toleransi, kebenaran, kemanusiaan dan keadilan. Disisi lain prinsip-prinsip etis ini juga diambil dari tradisi ajaran setiap agama sehingga dapat menyatukan perbedaan agama. Etika sengaja dirumuskan dikarenakan sains dan modernitas tidak dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan persoalan kehidupan masyarakat. Salah satu contoh persoalan yang kongkrit dalam kehidupan masyarakat seperti penggusuran tempat tinggal nelayan Tambakrejo. Dalam kata lain, Persaudaraan Lintas Agama dan gerakannya dalam membantu korban

penggusuran nelayan Tambakrejo adalah bentuk implementasi nyata dari etika yang dirumuskan oleh Hans Kung.

Demikian gerakan persaudaraan lintas agama merupakan gerakan solidaritas organis yang terbangun dari prinsip etika global. Gerakan ini menjadi bukti nyata bahwa solidaritas dapat terbentuk dari perbedaan baik perbedaan agama, budaya, profesi, maupun status sosial dengan berdasarkan pada ajaran etika sosial agama. Demikian dengan bersandar pada semangat mengamalkan ajaran etika sosial agama dan berprinsip pada nilai-nilai kemanusiaan, maka akan tercipta etika global bersama dan moralitas tertinggi bersama dari agama-agama berupa keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Dengan mengamati gerakan solidaritas persaudaraan lintas agama dan bersamaan dengan selesainya skripsi ini peneliti ingin memberikan saran yang berhubungan dengan gerakan persaudaraan lintas agama antara lain:

1. Kepada koordinator Persaudaraan Lintas Agama Kota Semarang bapak Setyawan Budi agar tetap menjaga gerakan persaudaraan lintas agama pada koridor ajaran etika sosial agama dan nilai-nilai kemanusiaan sehingga persaudaraan lintas agama menjadi komunitas jejaring yang mampu menjadikan para pemeluk agama memahami prinsip agama yang rahmatan lil alamin. Selain itu menjadikan gerakan persaudaraan lintas agama sebagai gerakan yang dapat ditiru dan diadopsi oleh instansi atau organisasi baik skala nasional maupun internasional.
2. Kepada para pemuka agama untuk tetap memberikan panutan dalam bentuk ucapan dan perbuatan kepada masyarakat umum khususnya pada masyarakat awam untuk menjunjung tinggi ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan.
3. Kepada kawan-kawan dan organisasi yang menjadi bagian dari persaudaraan lintas agama untuk tak mengenal lelah tetap membangun gerakan solidaritas kemanusiaan. Sehingga kita dapat menghalau dan lawan setiap praktik penindasan dan ketidakadilan agar keduanya tidak dapat eksis dengan bebas di dalam kehidupan masyarakat.
4. Kepada pemerintah agar tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip keadilan dalam setiap pembuatan kebijakan. Tidak hanya itu, pemerintah agar juga turut menghalau dan melawan setiap praktik penindasan dan ketidakadilan

yang dialami oleh warganya. Sehingga hak asasi manusia dan keadilan bisa ditegakkan dalam keseharian warga negara.

5. Kepada segenap pembaca sekaligus peneliti sendiri agar turut selalu menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dalam upaya tentu tidak mudah dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, akan ada derita dan kesulitan sebagai rintangan atas ikhtiar kita. Oleh karena itu kiranya pembaca dan peneliti sekalipun juga turut andil dalam gerakan solidaritas kemanusiaan baik yang dilakukan oleh persaudaraan lintas agama maupun organisasi lainnya. Jika memang tidak memungkinkan kita dapat mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dengan cara menulis, diskusi serta cara lainnya yang kiranya mampu dilakukan.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT karna berkat rahmat, ridho dan kuasanya peneliti telah mampu menyelesaikan penelitian di tempat tinggal bekas penggusuran warga nelayan Tambakrejo dan menyusunnya dalam bentuk skripsi ini. Peneliti ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendo'akan dan membantu memudahkan proses penyusunan skripsi ini.

Demikian akhirnya peneliti sampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dengan ketulusan hati atas kekurangan dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan oleh peneliti guna sebagai acuan perbaikan serta sebagai bahan proses menuju progresifitas peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya. Semoga hasil dari penelitian skripsi ini dapat memberi manfaat baik bagi peneliti maupun penikmat bagi yang membacanya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Ahdiyanti, Istika. 2018. *Solidaritas Sosial Masyarakat Terhadap Migran Rohingya (Studi Kasus Migran Rohingya di Kota Makassar)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. Cet, I, 1992. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amin, Khoirul. Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018/ISSN: 1978-4457.
- Arif, Syaiful Cet. 1. 2013. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorens. Cet. III. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, Karl. *Etika*. 1994. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- C. Daymon dan Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Management Communication*, Ter. Cahya W, Yogyakarta: Bentang.
- Cox, Harvey. 2005. Dalam “Pengantar”, Paul F.Knitter. *Menggugat Arogansi Kekeristenan*. terj. M. Purwatman Yogyakarta: Kanisius.
- Danim, Sudarwan. 2002. *menjadi peneliti kualitatif, anchang metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan dan humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Dradjat, Zakiah dkk., 1999. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dradjat, Zakiyah, 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Esposito, Jhon L. (ed)., 2001. *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*. Jilid I, Bandung: Mizan.
- Fauzi, Ahmad. 1998. *Etika Islam dan Hak Asasi Manusia*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Faza, Halilintar Shah Reza Efendi Zaqlul. 2019. *Humanitarianisme dan Solidaritas Manusia Global Menurut Soedjatmoko Mangoendingrat*. IAIN Surakarta.

- Fuadi, Nurul. 2009. *Konsepsi Etika Sosial dalam Alqur'an*. pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Geertz, Clifort. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Mohammad Tholhah. Cet. Ke III, 2004. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasanah, Ida Uswatun. 2019. *Mempertemukan Kesamaan Di Dalam Perbedaan (Studi atas Peran Aktif Pemuda di Komunitas Persaudaraan Lintas Agama Semarang)*. skripsi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
- Herawati, Fattika. Erni Suharini, Rahma Hayati, Eva Banowati. *Pengaruh Perilaku Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Sungai Tenggang Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang*. ISSN 2655-6235 Desember 2018
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurnal Aqlam. *Journal of Islam and Plurality*. Volume 1, Nomor 1, Juni 2016 Universitas Sulawesi Barat.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Knitter, Paul F. 2001. *Menuju Teologi Pembebasan Agama-Agama*. dalam John Hick & Paul F. Knitter, ed. *Mitos keunikan Agama Kristen*. Jakarta: PT PBK Gunung Mulia.
- Kung, Hans. cet. Ke- II, 2010. *Etika Ekonomi-Politik Global*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Lasiyo. 1988. *Etika Menurut Ajaran Confusius*. dalam basis XXXVI Edisi Juli.
- Latif, Mukhtar. 2016. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lawang, M.Z. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, Harun. Jilid I. Cet. V. 2001. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nasution, Zulkarnain. 2009. *Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologi)*. Malang: UMM Press.
- Nurcholish, Ahmad dan Alamsyah M. Dja'far. 2015. *Agama Cinta: Menyelami Samudera Cinta Agama-Agama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nurdin, Fauzi. 2014. *Pengantar Filsafat*. Magelang: Panta Rhei Books.

- Poerwadarminta, W.J.S. Cet. VIII. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Eko. Cet. I. 2002. *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press.
- Rabie', Muhammad Mahmud. 1967. *The Political Theory of Ibnu Khaldun*. Leiden: E. J. Brill.
- Rahman, Fazlur, 1997. *Islam*. Chicago: The University of Chicago press.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Ritzer, George. 2009. *Teori Sosiologi: dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ricky Santoso Muharram, Jurnal HAM, Volume 11 Nomor 2, Agustus 2020. *Membangun toleransi umat beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, dkk, Tajdid, *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*. Vol. II, No.1, Jakarta, ISSN:2087-4650.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tahuleley Said, dkk. Cet.I. 2003. *Masa Depan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Tim Penyusun. 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Syariah.
- Toharuddin, Jurnal Intelektualita, Volume 5 nomor 2 Desember 2016, *Konsep Ajaran Budha Dharma tentang Etika*. Program Pascasarjana, Universitas Raden Fatah Palembang.
- Turner, Bryan S. Cet. 1. 2012. *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ugwoji, Matthew C. 2008, *Interreligious Relations And Solidarity: Contextualizing The Vision Of Francis Cardinal Arianze For Religious Education In Nigeria*. Dissertation Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirement Of The Requirements For The Degree Of Doctor Of Philosophy In The Graduate School Of Religion And Religiuos Education. New York: Fordham University.
- Vos, De. 1969. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Yazdi, Mehdi Hairi. Cet. I, 1994. *Ilmu Hdhuri*. Bandung: Mizan.

http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2000_26.pdf diakses pada 20 Juli 2020 pukul 20.35 WIB.

<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ibr&chapter=13&verse=1> diakses pada 09 Juli 2019 pukul 22.55 WIB.

<https://phdi.or.id/artikel/keadilan> diakses pada 09 Juli 2019 pukul 23.02 WIB.

<https://www.holy-bhagavad-gita.org/chapter/7/verse/21> diakses pada 09 Juli 2019 pukul 23.38 WIB.

<https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf> diakses pada 20 Juli 2020 pukul 20.15 WIB.

<https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf> diakses pada 20 Juli 2020 pukul 21.05 WIB.

[Id.m.Wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org), diakses pada Kamis tanggal 26 Desember 2019 pukul 14.27 WIB.

Tambakrejo.semarangkota.go.id, diakses pada Kamis 26 Desember 2019 pukul 14.30 WIB.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Melalui Internet Via Whatsapp

| | |
|-------------------|------------------------------|
| Narasumber | : dr. Komang Dipta |
| Status | : Informan Hindu |
| Hari/Tgl | : Jumat, 17 Juli 2020 |
| Pukul | : 21.34 WIB – selesai |
| Tempat | : Via Whatsapp |

1. Bagaimana ajaran etika sosial agama Hindu terhadap kaum tertindas?

“Konsep dasar kemanusiaan hindu tercantum dalam ikrar tat twam asih, bahwa kamu adalah saya, roh yang sama, perbedaan badaniah adalah ilusi. Menyakiti, mmenindas orang lain pada hakekatnya sama saja melukai diri sendiri dan menimbun karma buruk. Isavayam idam sarvam ya kim ca jagatyam jagat. Tena tyaktena bhunjitha, ma grdhah kasyasvid dhanam. (Isa Upanishad 2.2) ketahuilah semuanya ini bahwa apapun yang bergerak di dunia ini, semuanya dibungkus oleh Tuhan. Karena itu temukanlah kebahagiaan pada keterlepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain.”

2. Bagaimana pendapat anda selaku ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) kota Semarang mengenai kasus penggusuran warga nelayan Tambakrejo?

“Penggusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo bagi kedua pihak (pemerintah dan warga Tambakrejo) memiliki argumennya masing-masing baik secara administratif maupun klaim dukungan. Namun bila dilihat lebih dalam ada sisi kemanusiaan yang terkerdikan dalam proses pelaksanaan penggusurannya, sekalipun di mata penggusur warga nelayan Tambakrejo memiliki kecacatan administratif, tapi mereka utuh sebagai manusia yang memiliki keluarga dan kebutuhan primer yang bisa hancur dalam sehari saja. Sisi ini yang dari awal pemerintah terlalu mengesampingkan hingga desakan relawan dan media mampu sedikit membuka mata dan kebijakan walau sampai sekarang belum sepenuhnya mengobati kekurangan dari penggusuran ini.”

3. Apakah anda atau organisasi anda turut membantu korban penggusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo? Dalam bentuk apa?

“iya, saya pribadi turut turun menyemangati dan menyumbang makanan secara makanan secara pribadi dan turu menudukung gerakan solidaritas yang dilakukan

oleh jejaring persaudaraan lintas agama.”

4. Apakah gerakan solidaritas untuk membantu korban penggusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo salah satu manifestasi dari ajaran etika sosial agama anda?

“Konsep membantu sesama yang dimana terkandung ketuhanan di dalamnya, maka membantu sesama adalah wujud puja atau persembahan kepada Tuhan dan persembahan ini yang paling nyata terasa besar dampaknya di dalam pribadi seseorang kepada kehidupan sosial. Atau cara paling mudah dalam mengembangkan prema (kasih).”

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Melalui Internet Via Whatsapp

| | |
|-------------------|--|
| Narasumber | : Setyawan Budi S.H. |
| Status | : Koordinator Persaudaraan Lintas Agama |
| Hari/Tgl | : Minggu, 15 Juni 2020 |
| Pukul | : 13.34 – 17.02 WIB |
| Tempat | : Via Whatsapp |

1. Apa yang melatarbelakangi Persaudaraan Lintas Agama membantu korban pengusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo?

“Pelita didorong oleh rasa empati terhadap kemanusiaan bergerak membantu warga Tambakrejo yang membutuhkan pertolongan.”

2. Bagaimana Persaudaraan Lintas Agama memandang pengusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo yang dilakukan oleh pemerintah kota Semarang?

“Pemerintah kota Semarang melanggar kesepakatan yang sudah dibuat oleh warga Tambakrejo, pemerintah kota Semarang, BWWS Pemali-Juwana yang difasilitasi oleh Komnas HAM. Semestinya Pengusuran baru dilakukan apabila hunian sementara sudah siap dan warga sudah pindah ke sana. Tidak hanya itu, Waktu pengusuran yang dilakukan di siang hari pada saat warga menjalankan ibadah puasa juga sangat mencederai rasa kemanusiaan. Bahkan anak-anak juga turut menyaksikan bagaimana rumahnya dibongkar paksa. Hal itu akan membekas dalam benak dan ingatan mereka.”

3. Siapa dan organisasi/komunitas apa saja (organisasi, komunitas, lembaga ataupun individu yang menjadi bagian dari jejaring Persaudaraan Lintas Agama) yang turut bergabung dalam solidaritas membantu korban pengusuran?

“Dalam gerakan tersebut banyak dari jejaring pelita turut andil membantu para korban pengusuran, antara lain LBH, PMII, Gusdurian Semarang, Gereja JAGI, EIN Institute, GKI Karang Sari, Perkumpulan Rasa Dharma, Yayasan Sosial Soegijapranata, Gereja Katolik St. Mikael Semarang dan banyak lagi yang organisasi/komunitas serta anggota perorangan lainnya”

4. Dalam bentuk saja bantuan yang diberikan oleh jejaring Persaudaraan Lintas Agama kepada warga nelayan Tambakrejo selaku korban dari pengusuran?

“Bantuan yang kami berikan bermacam-macam. Ada bantuan pendampingan dan

advokasi seperti yang dilakukan kawan-kawan LBH Semarang, Gusdurian, PMII dan kawan-kawan lainnya. Ada bantuan juga yang memberikan bantuan logistik, pakaian, kesehatan, dan pendampingan psikis paska penggusuran. Sebagian ada dokumentasinya, bisa dilihat di akun official instagram pelita.”

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Melalui Internet Via Whatsapp

Narasumber : Iqbal Ghoffani
Status : Informan Islam
Hari/Tgl : Rabu, 06 November 2020
Pukul : 17.30 WIB – selesai
Tempat : Via Whatsapp

1. Bagaimana Gusdurian menanggapi fenomena konflik penggusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo?

“Kami melihat kedholiman yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakatnya yaitu warga tambakrejo dalam bentuk penggusuran yang semena-mena. Ini menjadi bentuk ketidakadilan yang harus dilawan dan diatasi oleh masyarakat. Ketidakadilan disini berupa penggusuran yang semena-mena tanpa memperhatikan masyarakat terdampak. Tidak ada sosialisasi bahkan tidak ada surat pemberitahuan resmi kepada warga terdampak untuk melakukan penggusuran. Tidak adanya sosialisasi, pemberitahuan maupun mediasi menjadi sebuah kekeliruan dan ketidakadilan menurut kami sehingga kami perlu mendampingi dan membantu warga.”

2. Apa yang melatarbelakangi gusdurian turut membangun solidaritas untuk membantu korban penggusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo?

“Karna gusdurian tetap pada prinsip, dimana ada ketidakadilan di situlah gusdurian harus ada. Makanya ketika kita melihat ada sebuah ketidakadilan ataupun kekeliruan yang dialami oleh warga Tambakrejo, kita harus ada di sana ikut membantu korban sesuai dengan prinsip hidup gusdur. Karna selama hidup, beliau mengabdikan diri terutama untuk menumpas berbagai diskriminasi dan ketidakadilan. Yang jelas kita tetap berdasar pada nilai-nilai yang diajarkan oleh gusdur terutama pada ketidakadilan. Atas dasar itulah gusdurian turut mendampingi dan membantu korban sampai warga terdampak mendapatkan haknya.”

3. Dalam bentuk apa gusdurian membantu korban penggusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo?

“Kami mendampingi dari awal warga terdampak dengan turut melakukan advokasi korban untuk menuntut haknya bersama jejaring kota Semarang termasuk LBH. Kemudian selain itu Gusdurian juga turut membantu memenuhi kebutuhan primer warga sekaligus membantu memulihkan kondisi psikis warga terdampak pasca penggusuran.”

Lampiran 4 : Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Melalui Internet Via Whatsapp

| | |
|-------------------|--|
| Narasumber | : Riyanto |
| Status | : Korban Penggusuran/Warga Tambakrejo |
| Hari/Tgl | : Jum'at, 06 November 2020 |
| Pukul | : 14.30 WIB - Selesai |
| Tempat | : Via Whatsapp |

1. Bagaimana sejarah dan latarbelakang kehidupan warga nelayan Tambakrejo?

“saya kurang tahu dengan jelas mas kapan warga menempati tempat ini. Cuma sejak tahun 90.an di sini sudah ada rumah-rumah. Rata-rata yang bertempat tinggal di sini ya nelayan, karna memang pada awalnya warga bertempat tinggal disini salah satu alasannya karna dekat dengan laut.”

2. Bagaimana asal mula penggusuran terhadap tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo terjadi?

“penggusurannya dilakukan saat hari pertama bulan puasa mas. kalau wacana penggusuran saya tidak tahu pasti kapan. Tapi saya dengar dari pak rt kalo gak salah dua minggu sebelum penggusuran. Pak rt memberi info pada warga saat rapat dan lewat omongan saja. Tidak ada pemberitahuan resmi seperti surat pemberitahuan dari pemerintah. Kemudian kami disuruh pindah ke rusunawa sebagai tempat relokasi. Bukan kami menolak relokasi, tapi rusunawa itu lokasinya jauh dari laut. Padahal satu-satunya pekerjaan kami ya hanya nelayan. Kemudian kami minta untuk tetap dilokasi itu karena pekerjaan kami mayoritas nelayan. Kalau harus tinggal jauh dari lokasi, bagaimana nasib kami dan pekerjaan kami.

3. Siapa saja relawan yang turut membantu korban penggusuran dan dalam bentuk apa saja bantuan diberikan kepada korban penggusuran?

“Banyak mas, saya tidak tahu dari mana saja. Cuma yang saya ingat ada kawan-kawan LBH dan mahasiswa yang dari awal mendampingi dan mengadvokasi kami sebelum adanya penggusuran. Setelah penggusuran terjadi semakin banyak yang prihatin dengan nasib kami dan turut membantu kami. Ada mas setyawan budi bersama teman-teman yang lainnya, ada romo budi, ada gusdurian, bahkan petinju indonesia krisjon juga ke sini jauh setelah penggusuran terjadi.”

“Kalo bantuan bantuan yang mereka berikan bermacam-macam mas, ada yang mengadvokasi dari awal sebelum kejadian, setelah kejadian banyak bantuan dari luar

yang datang. Ada yang memberikan sembako, makanan, pakaian, pendirian tenda, dan bantuan kesehatan.

4. Bagaimana pendapat anda mengenai solidaritas yang dibangun oleh jejaring Persaudaraan Lintas Agama untuk turut menjadi relawan dan membantu korban pengusuran?

“saya kurang begitu tahu siapa aja orang-orang persaudaraan lintas agama itu mas, mungkin karena mereka tidak membawa bendera atau pakaian tertentu seperti organisasi dan komunitas lainnya, cuma kalo orang-orang pelita adalah seperti yang disebutkan anda tadi, ya saya rasa pelita sangat baik dan bagus gerakannya. Memang niat membantu. Dan saya sangat berterimakasih kepada mereka.”

Lampiran 5 : Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Melalui Internet Via Whatsapp

| | |
|-------------------|----------------------------------|
| Narasumber | : Bpk. Rohmadi |
| Status | : Ketua RT Tambakrejo |
| Hari/Tgl | : Kamis, 05 November 2020 |
| Pukul | : 09.23 – 11.27 WIB |
| Tempat | : Via Whatsapp |

1. Bagaimana sejarah dan latarbelakang kehidupan warga nelayan Tambakrejo?

“Sejak 80-an kami sudah menempati tempat tinggal disini. Spesifiknya tahun 1983. Sebelumnya sudah ada sejak tahun 1978, tapi hanya sekedar berupa gubuk-gubuk saja untuk istirahat untuk mengurus tambak. Hanya saja awal kami menempati tempat di sini sebagai rumah pada tahun 1983. Asal warga yang bertempat disini dulunya pendatang dari kota lain dan juga ada yang memang asli dari Semarang. Namun akhirnya kita menjadi bagian dari warga kota Semarang dengan KTP dan Kartu Keluarga yang berdomisili di Semarang.”

2. Bagaimana asal mula pengrusakan terhadap tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo terjadi?

“Kami menyadari kami punya kesalahan dan memang kesalahan kami. Tapi kesalahan itu tidak serta merta karna kami, cuma karna keadaan. Kalo seandainya kami punya rumah sendiri dan ada pilihanlah pasti kami tidak akan pernah memilih untuk bertempat tinggal di sini. Cuman karna keterbatasan kemampuan kami akhirnya kami bertempat tinggal di sini walau kami menyadari itu sebenarnya melanggar, tapi bagaimanapun juga, melanggar dengan aturan negara dan kepentingan primer yang harus ada ya kami tetap lakukan dan kami pertahankan juga tempat tinggal kami, walaupun pada akhirnya kami harus mengalah.”

“kan dulu sudah pernah dilakukan studi larap dan kita disuruh memilih apakah minta ganti rugi, apakah minta dibangun rusun atau yang lainnya. Pastilah dari studi larap itu menjadi pertimbangan untuk mendapatkan opsi yang lain selain rusunawa yang telah disediakan. Tapi dalam perjalanan, dari setiap pertemuan yang dilakukan oleh pemerintah kami pertanyakan berkali-kali mengenai kelanjutan perihal itu. Kemudian jawaban dari pemerintah tidak solusi lain selain rusunawa. Mau gak mau kami dipaksa untuk pergi dari sini ke rusunawa. Nah disini kami juga memperjuangkan hak kami juga, bukan kami tidak patuh terhadap pemerintah. Kami bukan tidak mau untuk pindah di rusunawa, kami sebenarnya mau, asalkan rusunawa yang disediakan tidak jauh dari laut, tidak jauh dari akses tempat pencaharian kami.

Itu saja alasan sebenarnya”.

3. Siapa saja relawan yang turut membantu korban penggusuran dan dalam bentuk apa saja bantuan diberikan kepada korban penggusuran?

“Sangat banyak, sampai saya tidak bisa sebutkan satu persatu. Yang saya ingat hanya beberapa, diantaranya ada LBH Semarang, Gusdurian, Pelita, PMII, Ein instute, Romo Budi serta umatnya yang beragama katolik, dan tentunya para mahasiswa dari penjuru kota Semarang beserta organisasinya. Bentuk bantuan yang mereka berikan kepada kami bermacam-macam, ada bantuan pendampingan dan advokasi dari awal, ada yang memberikan bantuan logistik berupa bahan makanan pokok dan pakaian bekas. Ada juga yang memberikan bantuan kesehatan serta pendampingan pemulihan psikis.”

4. Bagaimana pendapat anda mengenai solidaritas yang dibangun oleh jejaring Persaudaraan Lintas Agama untuk turut menjadi relawan dan membantu korban penggusuran?

“Bagaimana ya.. menurut saya bagus dan baik. Mereka kompak untuk membantu kami meskipun latarbelakang mereka berbeda-beda, baik suku maupun agama. Sehingga saya dan warga saya sangat terbantukan oleh mereka.”

Lampiran 6 : Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Melalui Internet Via Whatsapp

| | |
|-------------------|---|
| Narasumber | : Romo Aloys Budi Purnomo |
| Status | : Tokoh Agama sekaligus Tokoh Masyarakat |
| Hari/Tgl | : Rabu, 01 Juli 2020 |
| Pukul | : 14. 27 WIB - Selesai |
| Tempat | : Via Whatsapp |

1. Bagaimana etika sosial yang terkandung dalam ajaran agama anda serta bagaimana anda menanggapi fenomena konflik penggusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo?

“Bagi saya agama sangat melindungi hak-hak dan kemanusiaan kita, hal ini lah yang membuat etika sosial diatur dan diajarkan dalam ajaran agama. Maka pelita sebagai komunitas yang menghubungkan organisasi dan komunitas lainnya bergerak atas dasar dua prinsip tersebut.”

2. Apa yang melatarbelakangi anda selaku pemuka agama katolik turut membangun solidaritas untuk membantu korban penggusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo?

“Atas dasar dorongan ajaran etika agama dan rasa empati terhadap kemanusiaan, saya langsung terjun ke lapangan untuk melihat kondisi kejadian, menyapa warga dan memberikan bantuan kepada mereka

3. Dalam bentuk apa gusdurian membantu korban penggusuran tempat tinggal warga nelayan Tambakrejo?

“Awalnya setelah saya mendengar informasi mengenai kasus penggusuran yang saya dapatkan dari grup pelita, saya langsung terjun ke lapangan untuk cek lokasi dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran dari informasi tersebut dan sekaligus saya menyapa para korban. Alhamdulillah saya saat itu disambut dengan baik oleh para relawan serta warga Tambakrejo yang menjadi korban dari dampak penggusuran. Kemudian saya turut membantu memberikan bantuan logistik kepada mereka”.

Lampiran 6 : Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Melalui Internet Via Whatsapp

| | |
|-------------------|-------------------------------------|
| Narasumber | : Widi |
| Status | : Informan Kristen Unitarian |
| Hari/Tgl | : Rabu, 20 November 2020 |
| Pukul | : 19. 27 WIB - Selesai |
| Tempat | : Via Whatsapp |

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai etika sosial yang diajarkan dalam agama anda?

“Mengenai etika sosial yang diajarkan oleh agama saya bahwa kita harus menaburkan cinta kasih yang perintahkan oleh allah dalam kehidupan ini. Cinta kasih kepada semua yang ia ciptakan baik alam dan manusia. Perintah cinta kasih tidak memandang perbedaan, baik ras, etnis, suku, bahkan agama sekalipun. Mencintai manusia lainnya sama seperti mencintai allah dalam dirinya”.

2. Bagaimana pendapat anda mengenai peristiwa penggusuran warga nelayan Tambakrejo?

“Menurut pendapat saya pribadi, memang warga Tambakrejo bersalah. Karena tanah yang mereka tempati bukan lah milik mereka. Tapi kesalahan mereka bukan alasan yang benar pemerintah untuk melakukan penggusuran semena-mena sampai penggusuran terjadi disaat warga masih belum direlokasi. Kesalahan mereka bukan menjadi alasan yang tepat juga untuk mengabaikan hak mereka”.

3. Apa yang melatarbelakangi anda dan teman-teman anda untuk ikut serta dalam membantu korban penggusuran warga nelayan Tambakrejo?

“Kami mendapatkan informasi mengenai peristiwa penggusuran di grup Whatsapp persaudaraan lintas agama. Beberapa kawan-kawan menjelaskan kronologi kejadian penggusuran tersebut. Kemudian terjadi diskusi dan pembahasan mengenai peristiwa penggusuran yang dialami oleh warga nelayan Tambakrejo. Hingga akhirnya dari penjelasan dan diskusi tersebut, atas dasar nurani dan dorongan ajaran agama untuk saling membantu kepada sesama, akhirnya kami turut membantu korban penggusuran.”

4. Dalam bentuk apa anda membantu korban penggusuran warga nelayan Tambakrejo?

“kami membantu dalam bentuk sumbangan sembako dan medis saat itu”.